

VOLUME #13

Gratia

Calvin dan Reformasi
Roh Kudus - Bagian 2
Kasih Karunia merubah Yakub
Dipenjara - Aku Dibebaskan
Menghargai Keunikan
Mandat Ayah

DARI REDAKSI

Penasihat Redaksi :
Pdt. Billy Kristanto

Pemimpin Redaksi :
Murniaty Santoso

Wakil Pemimpin Redaksi :
Krissy P. Wong

Sekretaris Redaksi :
Kartika Tjandra

Editor :
Mira Susanty

Design / Layout :
Natasha Santoso

Produksi :
Krissy P. Wong

Komunitas :
Rina Iskandar
Megawati Wahab

Photographer :
Lilies Santoso

Distribusi :
Claudia Monique
Agata Firmandi

Email :
buletingratia@yahoo.com

Alamat Redaksi :
GRII Kelapa Gading
Jl. Boulevard Raya QJ 3
No. 27-29 Kelapa Gading
Jakarta Utara 14240



The Reformation Wall di Jenewa

Bapa-bapa Reformasi (William Farel, John Calvin, Theodore Beza, John Knox)

Semua bijaksana yang dimiliki oleh manusia pada dasarnya terdiri atas pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri kita, demikian Calvin menulis. Kita bersyukur atas bapa-bapa pada era Reformasi seperti John Calvin, Martin Luther, Huldrych Zwingli dan lainnya, melalui mereka orang Kristen dibawa kembali belajar akan kebenaran tulisan Alkitab. Tulisan-tulisan maupun kotbah yang disampaikan orang-orang yang dipakai Tuhan ini seperti cicipan surgawi. Di atas semua itu, Roh Kudus-lah yang menerangi orang percaya ketika mereka membaca Alkitab dan berdoa. Roh Kudus juga yang memimpin orang percaya waktu kita belajar, bekerja, bahkan *traveling* dan aktivitas-aktivitas lainnya. Baik tokoh-tokoh dalam Alkitab, bapa-bapa Gereja, maupun juga orang percaya pada zaman ini diubahkan hanya karena kasih karunia Allah. Biarlah orang percaya mengerti dengan benar bahwa kebangkitan Kristus menyatakan kemenangan atas kuasa dosa sehingga baik itu penipu, perampok, narkoba, pelacur, penjudi, ataupun kita yang menganggap diri baik, dapat dimenangkan, diubah menjadi *'new person'* yang dapat melihat bahwa hidup kita harus sepenuhnya memuliakan Allah dengan bergantung kepada-Nya karena kita diciptakan dari debu. Kita tidak akan mempunyai *'nilai'* tanpa menjadi *'new person'* di dalam Kristus.

Immanuel, Allah beserta kita.



CALVIN dan REFORMASI

Pdt. Dr. Billy Kristanto



Selain Luther, Calvin adalah salah satu tokoh terpenting yang dipakai Tuhan pada zaman Reformasi. Kali ini kita akan membahas sumbangsih karyanya bagi Gereja dan masyarakat. Sama seperti reformator sezamannya, Calvin juga sangat dipengaruhi dan turut mempengaruhi semangat humanistik. Humanistik di sini bukan dimengerti sebagai gerakan humanisme sekuler yang melawan dan mengecilkan peran Allah dalam dunia, melainkan dalam arti positif, yaitu kaitan konkret antara teologi sebagai pengenalan akan Allah dan pengenalan diri manusia. Sudah pada bagian awal karyanya, *Institutio*, Calvin mengajarkan bahwa **semua bijaksana yang dimiliki oleh manusia pada dasarnya terdiri atas pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri kita** (I.1.1).

Calvin menghindari istilah teologi. Ia lebih suka menggunakan istilah agama (*religio*). Pada zamannya, istilah teologi seringkali dimengerti sebagai ilmu yang sifatnya spekulatif tentang Allah. Bagi Calvin, ini tidak terlalu membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Pada edisi yang terakhir *Institutio*, istilah teologi hanya muncul lima kali dan hampir semuanya dalam pengertian yang negatif. Ini tentu saja bukan berarti bahwa Calvin menolak belajar teologi. Kita tahu ia adalah seseorang yang sangat menguasai bidang teologi. Namun, yang dimaksudkannya adalah: *kita tidak boleh lupa bahwa mempelajari Kitab Suci itu terutama berurusan dengan relasi manusia dengan Allah, bukan dengan pemahaman spekulatif. Mengenal Allah berarti mengenal-Nya di dalam Kristus dan karya keselamatan-Nya.*



Calvin juga menekankan bahwa Allah melakukan tindakan akomodatif ketika Ia menyatakan diri-Nya kepada manusia. Tindakan akomodatif artinya Allah mengakomodasi kelemahan dan keterbatasan kita. Ia tidak berbicara menggunakan bahasa ilahi atau bahasa surga, melainkan bahasa bumi. Ini seperti orang dewasa yang berusaha untuk berkomunikasi dengan anak kecil dengan tidak menggunakan bahasa orang dewasa melainkan memakai bahasa anak kecil, bahasa yang mengakomodasi keterbatasan anak kecil. Semangat ini sejalan dengan tindakan inkarnasi Kristus, Firman yang menjadi daging. Allah sendiri menjadi manusia, supaya kita boleh mengerti siapa Dia. Demikian pula, *kita sebagai orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi dalam semangat yang akomodatif seperti Kristus. Di satu sisi, Kristus tidak pernah mengompromikan kebenaran; di sisi yang lain, Ia selalu menyapa manusia sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka.*

KEDAULATAN ALLAH

Calvin juga sangat menekankan pentingnya kedaulatan Allah dalam pemikirannya. Allah bukanlah Allah yang sejati jika Ia tidak berdaulat atas dunia ciptaan-Nya. Memang kedaulatan Allah mengandung sisi misteri yang tidak dapat sepenuhnya dipahami dan dijelaskan oleh manusia. Kita juga tidak perlu berpura-pura sanggup menjelaskan misteri kedaulatan Allah dalam hidup manusia, khususnya dalam penderitaan. Kadang Allah mengizinkan kejahatan seolah menang (untuk sementara waktu) terhadap kebaikan. Dari perspektif manusia, Allah seolah-olah terlalu lambat dalam menegakkan keadilan. Namun, ini tidak berarti bahwa Ia keliru dan manusialah yang benar. Sesungguhnya bijaksana kita terlalu terbatas untuk menyelami kedalaman

bijaksana ilahi. Bagi Calvin, **kedaulatan Allah ini terutama harus ditegakkan jika kita sungguh-sungguh menghargai kemuliaan Allah. Kita tidak dapat memiliki-Nya sebagai Allah, tanpa mengakui apa yang memang menjadi milik Allah** (*Institutio* II.8.16).

Dibenarkan hanya melalui iman (*sola fide*) di satu sisi memberikan **jaminan keselamatan** bukan melalui kesempurnaan perbuatan atau amal baik kita, melainkan semata-mata karena anugerah dan kasih karunia Allah yang mengampuni dosa-dosa kita; di sisi yang lain, juga memberikan **semua kemuliaan bagi Allah**: karya keselamatan adalah sepenuhnya karya Allah, kita tidak boleh mencuri kemuliaan-Nya. Demikian pula ketika Calvin mengajarkan doktrin pilihan (*predestinasi*), ia mau menghibur pembacanya bahwa keselamatan tidak tergantung pada kesalahan kita melainkan pada penetapan Allah dalam kekekalan. *Predestinasi* berarti Allahlah yang memilih kita, bukan kita yang memilih Dia. Karena itu, semua kemuliaan harus diberikan pada Allah. Kesanggupan kita percaya pada Dia adalah semata-mata karena anugerah-Nya.

Calvin mengaplikasikan penekanan atas kemuliaan Allah ini dalam kehidupan bergereja. Salah satunya adalah dengan menegakkan disiplin gereja. Memang Gereja, selama masih berada dalam dunia, bukanlah Gereja yang sudah sempurna. Gereja berisi orang-orang berdosa yang diselamatkan dan diampuni oleh Allah. Namun ini tidak berarti bahwa Gereja tidak perlu melakukan disiplin kepada mereka yang memperlakukan nama Tuhan. Dari perspektif teologi Calvin, disiplin gereja tidak boleh dimengerti sebagai suatu penghukuman yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin gereja yang merasa dirinya lebih baik dan lebih suci daripada mereka yang didisiplin. Bukan demikian halnya, melainkan bahwa *pemimpin-*



pemimpin gereja itu bertanggung-jawab untuk menjaga kesucian dan kekudusan gereja dari orang-orang yang mencemarkan nama Tuhan. Pemimpin-pemimpin gereja sendiri harus berhati-hati agar mereka juga tidak mencemarkan nama Tuhan dengan menjadi batu sandungan bagi jemaat. Tanpa disiplin gereja, anugerah Tuhan menjadi anugerah yang murahan, yang cenderung akan diinjak-injak oleh manusia yang tidak sepenuhnya mau bertobat.

FUNGSI TAURAT

Sumbangsih yang lain dari Calvin adalah pemahaman tentang fungsi Taurat dalam kehidupan orang percaya. Luther mengajarkan (mengikuti Paulus) bahwa melalui Taurat kita mengenal bahwa kita adalah orang-orang berdosa, yang tidak dapat menaati Taurat dengan sempurna, dan karena itu kita perlu datang kepada Injil Kristus yang memberikan pengampunan dosa. Calvin tentunya juga menerima konsep ini. Namun, ia juga menambahkan bahwa **setelah orang percaya dilahir-barukan, sesungguhnya ia dikembalikan lagi kepada Taurat, bukan untuk mendapatkan keselamatan (karena ia sudah diselamatkan oleh kasih karunia Kristus), melainkan agar ia sekarang dapat melakukan Taurat dengan sukacita dan dari kerelaan hatinya, bukan lagi dengan terpaksa.** Orang yang sungguh-sungguh lahir baru akan menaati Taurat dan melakukan kehendak Allah dengan senang hati, bukan dengan terpaksa. Ini mengingatkan kita akan apa yang dikatakan dalam Mazmur 1:1-2, "Berbahagialah orang ... yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam."

Dengan kata lain, Reformasi bukan hanya mencakup reformasi pengajaran atau doktrin, melainkan mencakup juga *reformasi*

kehidupan. Ini akan menyelamatkan kita dari bahaya keagamaan yang hanya tahu banyak tetapi tidak ada perubahan hidup yang nyata dalam keseharian. Karena itu, dalam zaman berikutnya setelah Calvin meninggal, para penerusnya meneruskan reformasi yang diterjemahkan dalam aplikasi hidup sehari-hari. Di sini etika Kristen menjadi bagian yang penting setelah Calvin. Namun etika yang dimaksud di sini bukan hanya sebatas moralitas belaka, *etika hidup adalah buah Roh yang mengalir dalam kehidupan orang percaya karena persekutuannya dengan Allah.* Kekristenan memang mencakup moralitas, tapi bukan hanya moralitas belaka. Etika Kristen adalah konsekuensi hidup yang dikuduskan oleh Firman Allah. Dan ini sekali lagi berkaitan dengan fungsi hukum Taurat dalam hidup orang yang sudah dilahir-barukan.

KONTINUITAS PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU

Keunikan yang lain lagi dalam pemikiran Calvin adalah penekanan **kontinuitas atau kesatuan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.** Pengaruh ini dipelajari oleh Calvin dari mentornya di Strassbourg yaitu Martin Bucer. Bucerlah yang menekankan kontinuitas sakramen baptisan dalam Perjanjian Baru dengan sunat dalam Perjanjian Lama. Banyak orang Kristen yang kurang menghargai Perjanjian Lama dan hanya membaca Perjanjian Baru saja. Tidak sedikit yang mengatakan bahwa kita hanya bisa membaca Perjanjian Lama dari perspektif terang Perjanjian Baru. Memang kalimat terakhir ini tidak salah. Namun, sesungguhnya sebaliknya pun juga benar, yaitu bahwa kita sulit memahami kekayaan Perjanjian Baru tanpa dengan baik mengenal Perjanjian Lama. Pengajaran Yesus dan para rasul banyak sekali

menimba dari tradisi Perjanjian Lama. Mengakui kontinuitas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga berarti kita tidak melihat Perjanjian Lama *hanya* sebagai persiapan untuk menerima Injil saja. Memang Taurat menyatakan ketidak-mampuan kita dalam menaati Allah, namun setelah dibenarkan, orang-orang percaya dapat belajar untuk menghidupi cerita-cerita yang ada dalam PL.

Selain itu, Calvin juga menekankan pentingnya **jabatan rangkap tiga dari Kristus** (bahasa Latin menggunakan istilah *munus triplex*, artinya bukan tiga jabatan, melainkan satu jabatan dengan tiga dimensi, atau dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *threefold office*, dan bukan *three offices*). Apa maksudnya? Jabatan rangkap tiga ini bukanlah tiga jabatan yang terpisah satu dengan yang lain, sama seperti Allah Tritunggal itu 3 Pribadi 1 Allah, bukan 3 Allah yang saling terpisah. Dan sama juga seperti Kristus itu 2 natur dalam 1 Pribadi, bukan 2 Pribadi yang terpecah. Jabatan Kristus rangkap tiga itu sebagai **nabi, imam, dan raja**. Nabi tugasnya adalah mewakili Allah dalam menyampaikan Firman dan kehendak Allah kepada manusia. Kristus adalah Firman itu sendiri yang menjadi daging/ manusia, sehingga dengan sempurna Kristus yang adalah Allah dapat menyampaikan Firman kepada manusia. Jabatan imam adalah mewakili manusia untuk menaikkan kurban penghapus dosa di hadapan Allah. Kristus bukan hanya Imam Besar yang mempersembahkan domba di hadapan Allah; Ia sendiri adalah Domba Allah yang dipersembahkan menjadi kurban keselamatan kita. Di atas kayu salib Kristus mati mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah Bapa. Kristus adalah Raja karena Ia memerintah dengan keadilan-kebenaran (*righteousness*). Kristus tidak memihak kepada golongan tertentu, melainkan Ia melayani semua orang. Kristus melayani orang-orang miskin dan kekurangan, bukan hanya orang-orang kaya. Ini arti keadilan.

Jabatan rangkap tiga ini sangat penting ditekankan dalam hidup orang percaya, karena kita adalah orang-orang yang mengikuti

jejak Kristus. Roh Kudus dicurahkan bagi Gereja-Nya supaya kita boleh menjalankan jabatan rangkap tiga ini. Sama seperti Kristus, **Gereja juga dipanggil memberitakan kebenaran yang berasal dari Allah**, tidak berusaha menyenangkan manusia dengan berita-berita yang enak didengar. Gereja juga dipanggil untuk berdoa bagi dunia, menjadi pengantara dunia dan Allah, seperti Kristus. Orang-orang Kristen diundang untuk **mempersalahkan diri di atas mezbah kurban sebagai persembahan yang hidup** (Roma 12:1-2). Persoalan kekristenan saat ini bukan karena gereja tidak memiliki gedung, bukan karena tidak cukup uang dan fasilitas, dan juga bukan karena tidak punya tradisi. Persoalan terutama dalam kekristenan saat ini adalah orang yang mengaku Kristen tidak sungguh-sungguh menyerahkan dan mengorbankan hidupnya bagi Kristus, dengan kata lain, tidak menjalankan fungsi imam. Gereja juga perlu menjalankan fungsi raja. Tidak seperti dunia yang mengajarkan pemerintahan dengan tangan besi dan dengan kekerasan, Gereja memerintah dengan Firman. **Gereja dipanggil untuk menjalankan keadilan**. Sama seperti dalam kehidupan Kristus, keadilan tidak dapat dipisahkan dengan belas kasihan. Gereja yang hanya memperkaya dirinya sendiri bukanlah gereja yang menjalankan keadilan. Gereja harus menjadi gereja yang melayani orang-orang yang kekurangan dan menolong untuk melepaskan manusia dari penderitaan.

UNION WITH CHRIST / PERSEKUTUAN DENGAN KRISTUS

Penekanan lain dalam pemikiran Calvin adalah sentralnya persekutuan dengan Kristus (*union with Christ*). Beberapa ahli Calvin bahkan mengatakan bahwa inilah pusat dari teologi Calvin. Kita yang percaya, dipersekutukan dengan Kristus oleh Roh Kudus. Roh Kudus adalah pengikat orang percaya dengan Kristus. Apa artinya bersekutu dengan Kristus? Setidaknya ada dua aspek yang penting di sini. **Yang pertama, apa yang ada pada Kristus tentang kebenaran-Nya, kekudusan-Nya dan**



ketaatan-Nya telah diberikan kepada kita.

Kita bukan dibenarkan karena kekudusan kita sendiri melainkan karena kekudusan Kristus yang sempurna. Ini adalah jaminan keselamatan yang pasti bagi orang-orang percaya. Namun Calvin tidak berhenti di sini. Persekutuan dengan Kristus juga berarti, **yang kedua, kita berbagi dalam kehidupan Kristus.** Ini berarti setelah kita dibenarkan, kita diundang untuk menderita bersama dengan Kristus yang telah menderita, supaya kita sungguh-sungguh mengenal Kristus, bukan secara spekulatif dan abstrak, melainkan melalui pengenalan yang sangat intim, yaitu ketika kita bersekutu dalam penderitaan Kristus. Paulus menulis, “Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati” (Filipi 3:10-11). *Perhatikan di sini, bahwa persekutuan dalam kebangkitan Kristus bukan tanpa persekutuan dalam penderitaan dan kematian Kristus.*

Salah satu bahaya dalam kekristenan adalah menganggap anugerah Allah sebagai sesuatu yang murahan karena itu *toh gratis / cuma-cuma*. Memang, kita tidak bisa membeli dan membayar anugerah Allah. Allah memberikan anugerah-Nya itu cuma-cuma bagi kita yang berdosa. Namun, ini bukan berarti anugerah itu murahan karena diberikan dengan cuma-cuma. Orang yang hanya mau pengampunan dosa tapi tidak mau hidup dikuduskan, sesungguhnya bukanlah orang percaya yang sejati. Orang seperti itu hanya berpura-pura dalam hidupnya. Calvin akan mengatakan bahwa kehidupan yang seperti itu bukanlah persekutuan dengan Kristus. Persekutuan dengan Kristus bukan hanya bersedia menerima anugerah dan berkat dari Kristus, melainkan juga mengikut dan meneladani-Nya. Kita belajar untuk taat kepada kehendak Bapa, sama seperti Kristus taat kepada Bapa. Kita belajar untuk hidup disucikan, membenci dan menjauhi dosa, seperti Kristus yang suci hidup-Nya. Tanpa pertobatan yang sejati dan sungguh-sungguh,

pengampunan dosa menjadi tidak relevan bagi hidup kita. Yesus mengatakan, “*Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat*” (Lukas 5:32). Pengampunan dosa hanya diberikan kepada mereka yang merasa diri berdosa dan bertobat dari dosa-dosa mereka.

Akhirnya, Calvin juga memberikan sumbangsih pentingnya pendidikan dan pembelajaran dalam diri orang percaya. Pada zamannya, Calvin menyaksikan gambaran kekristenan yang dipenuhi dan takhyul. Orang tidak sungguh-sungguh mengerti apa yang mereka percaya. Setelah kurang lebih 500 tahun, ternyata keadaan ini juga masih relevan bagi kita. Berapa banyak orang Kristen yang tidak sungguh-sungguh mengerti apa yang mereka percaya, mengapa mereka mengikut Yesus. Sebagian hanya karena tradisi, mungkin tradisi keluarga, mungkin karena teman-teman, sahabat, dan komunitas sekitar. Bagi Calvin, menjadi orang Kristen harus menjadi orang yang bertanggung-jawab untuk dapat menjelaskan iman kepercayaan kita. Ini sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Petrus: “Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu” (1 Petrus 3:15). Kita tidak dipanggil hanya untuk sekedar menjadi motivator Kristen yang tugasnya hanya memotivasi manusia dengan kalimat-kalimat motivasional belaka. Alkitab mengajarkan agar kita dapat memberi pertanggungjawaban tentang apa yang kita percaya. Memang pengetahuan saja tidak tentu mendewasakan seorang percaya, namun orang yang sungguh-sungguh mencintai Kristus akan mengenal Kristus yang dicintainya dengan baik. Tuhan menolong dan memberkati kita.

Solus Christus, sola gratia.



ALLAH BERBICARA KEPADA UMAT-NYA

MELALUI

TULISAN YANG DIINSPIRASIKAN

ROH KUDUS

Dr. Peter A. Lillback

Bagian 2



Sebuah hubungan pribadi terjadi berdasarkan komunikasi dua arah. Orang Kristen mempunyai hubungan pribadi dengan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus. Komunikasi yang terjadi dengan Allah dimungkinkan melalui pernyataan firman-Nya yang mengajarkan kita tentang Kristus. Karenanya, kita belajar bahwa Allah berbicara kepada umat-Nya melalui Alkitab. Selanjutnya Alkitab mengajar kita bahwa kita mempunyai hubungan pribadi dengan-Nya, dan kita berbicara kepada Allah melalui doa sesuai dengan Firman-Nya.

TULISAN FIRMAN ALLAH ADALAH KEBENARAN

Karena Allah adalah Kebenaran itu sendiri, maka ketika Dia berbicara, Dia berbicara tentang kebenaran. Kebenaran Allah ditemukan di dalam firman-Nya, di Alkitab. Ini berarti bahwa firman Tuhan tidak mungkin bisa berlawanan dengan sifat-Nya. Pada titik inilah beberapa orang mengaku menjadi Kristen, namun tersesat. Mereka mengaku bahwa Allah memimpin mereka melakukan sesuatu, tetapi yang mereka lakukan berlawanan dengan firman Allah. Ini seharusnya tidak boleh terjadi,



karena Allah Roh Kudus tidak pernah memimpin kita melakukan sesuatu yang tidak konsisten dengan firman-Nya. Bilangan 23:19 mendeklarasikan, “Allah bukanlah manusia sehingga Ia berdusta, bukan anak manusia sehingga Ia menyesal. Masakan Ia berfirman dan tidak melakukannya, atau berbicara dan tidak menepatinya?” Paulus menulis, *“Allah adalah benar, dan semua orang pembohong, seperti ada tertulis: “Supaya Engkau ternyata benar dalam segala firman-Mu, dan menang jika Engkau dihakimi”* (Roma 3:4), dan Tuhan Yesus menyatakan, *“... Kitab Suci tidak dapat dibatalkan ...”* (Yohanes 10:35). Ada ikatan yang tidak dapat dipatahkan antara tulisan firman Allah dan Roh Kudus-Nya. Paulus menulis dalam 1 Korintus 2 : 9-13, *“Apa yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di hati manusia ... Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, ... Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita. ... kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh.* “ Kita tidak boleh bingung atau salah membedakan antara keinginan diri kita dan dorongan hati yang disebabkan oleh Roh. Cara kita untuk yakin tentang hal itu, adalah dengan mempertahankan hubungan yang tidak terpisahkan antara Firman dengan Roh, sebagaimana Yesus mengajarkan, “Rohlah yang

memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna. Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup” (Yohanes 6:63). Ada ikatan yang tidak dapat dipisahkan bahwa penulisan Alkitab dipimpin oleh Roh Kudus. Allah adalah kebenaran itu sendiri, dan berbicara kebenaran, maka firman-Nya adalah benar, dan berbicara tentang kebenaran juga. Firman Allah tidak pernah bertolak-belakang dengan sifat-Nya.

ROH KUDUS MEMAMPUKAN MANUSIA BIASA UNTUK MENULIS SETIAP PERKATAAN ALLAH

Pekerjaan Roh Kudus menuntun penulis-penulis Alkitab dalam proses penyelesaian tulisan firman-Nya. Hal tersebut dijelaskan dengan kata “dorongan” yang tertulis dalam 2 Petrus 1: 21 *“Sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh **dorongan Roh Kudus** orang-orang berbicara atas nama Allah.* Kata “didorong/dilanda” digunakan juga dalam Kisah Para Rasul 27:15 untuk menjelaskan kapal yang hanyut didorong / dilanda angin haluan. Penulis-penulis Alkitab, adalah seperti nakhoda yang mengemudikan kapal yang berlayar dengan kekuatan angin. Mereka ‘berlayar’ bukan dengan kemauan mereka tetapi oleh kekuatan dan pengarahannya dari Allah. Gambaran ini menggabungkan kekhasan masing-masing penulis Alkitab tersebut didorong oleh kuasa Ilahi; dan hasil penulisan mereka tidak terlepas dari “angin”



atau “nafas” yang diinspirasikan oleh Roh Kudus. Dalam 2 Timotius 3:16 menjelaskan kata inspirasi dalam bahasa Yunani *theopneustos*, yang berarti “napas keluar dari Allah”, sehingga penulisan Firman Allah seolah-olah diucapkan dari bibir Allah.

Jadi Alkitab ditulis oleh para penulis yang sepenuhnya adalah manusia berdosa, yang dikuduskan oleh Kristus melalui inkarnasi-Nya. Itu sama seperti Roh Kudus menjaga kemanusiaan Yesus dari sifat Adam yang berdosa, ketika kemanusiaan itu bergabung dengan keilahian Kristus, demikian pula Roh membuat penulis Alkitab tidak sekedar menulis kata-kata dari manusia yang berdosa yang bisa salah. Roh Kudus menggantikan dan menolak sifat berdosa mereka, melindungi karunia dan talenta mereka, untuk menghasilkan penulisan Alkitab, sehingga Alkitab benar-benar tulisan kata-kata manusia, tapi kata-kata itu adalah Firman Tuhan. 1 Tesalonika 2:13 mengatakan: “sebab kamu telah menerima firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi--dan memang sungguh-sungguh demikian--sebagai firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya.”

TIGA KALIMAT TEOLOGI YANG MENJELASKAN PEKERJAAN ROH KUDUS DALAM PEMBACAAN ALKITAB KITA

Ada tiga kata penting yang menjelaskan karya Roh Kudus dalam tulisan Firman Allah: *inspirasi, iluminasi, dan interpretasi*. Ketiganya adalah pekerjaan Roh Kudus di dalam diri kita, yaitu ketika kita membaca Alkitab dan berusaha

menjadikan Firman sebagai bagian dari hidup kita orang percaya.

Inspirasi

Alkitab membuktikan firman Allah mempunyai otoritas. Misalnya para penulis Perjanjian Baru menyatakan bahwa tulisan mereka diilhami oleh Roh Kudus, dan Paulus bersukacita bahwa hal ini diakui oleh orang-orang percaya di Tesalonika; sebagaimana tertulis dalam ayat-ayat ini:

- “Dan karena itulah kami tidak putus-putusnya mengucap syukur juga kepada Allah, sebab kamu telah menerima firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi--dan memang sungguh-sungguh demikian--sebagai firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya.” (1 Tesalonika 2:13).
- “... kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh.” (1 Korintus 2:13).

Hal ini dapat kita lihat di banyak tempat dalam Perjanjian Baru, seperti: 1 Korintus 15: 1-3; Galatia 1: 6 -9, 11-12; 2 Timotius 3: 16-17; 2 Petrus 1:21; 1 Yohanes 5: 7-12. Sebenarnya, Yesus berjanji bahwa para rasul-Nya akan diilhami oleh Roh Kudus, seperti dikatakan-Nya dalam Yohanes 14: 26 dan Yohanes 16: 13-15. Dan mereka akan mencatat janji-janji Kristus yang membawa otoritas penuh dari Firman Allah, yang diungkapkan di dalam tulisan mereka sendiri:





“Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.” (Yohanes 14:26)

“Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakannya kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakannya kepadamu apa yang diterima-Nya dari pada-Ku. Segala sesuatu yang Bapa punya adalah Aku punya; sebab itu Aku berkata: Ia akan memberitakannya kepadamu apa yang diterima-Nya dari pada-Ku.” (Yohanes 16:13-15)

Jadi, inspirasi adalah proses ketika penulis dipimpin oleh Roh Kudus sehingga mereka dapat menulis firman Tuhan dengan kepribadian, pengalaman, dan kata-kata mereka sendiri. Meskipun ada teori yang berbeda-beda tentang penulisan Alkitab, tetap kita harus menegaskan bahwa Tuhan menggunakan pengalaman individu dalam menyelesaikan tulisan Alkitab. Sebagai contoh, penyampaian bahasa dalam tulisan surat-surat Paulus berbeda dari tulisan Yohanes. Demikian pula masing-masing penulis keempat Injil menceritakan kisah yang sama namun dengan cara yang sangat berbeda, dengan keunikan kosakata masing-masing, dan dengan kisah, kejadian, penekanan, serta tema yang

berbeda pula. Konsep inspirasi pada penulisan Alkitab ini menggaris-bawahi fakta bahwa itu adalah benar. Karena Alkitab diilhami oleh Roh Kebenaran (Yohanes 16:13), inspirasi dari Roh Kudus adalah kebenaran pula. *“Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran” (Yohanes 17:17).*

Iluminasi

Ini adalah karya Roh Kudus memampukan seseorang untuk memahami Firman Allah. Paulus menulis dalam 1 Korintus 2: 13-14, *“Dan karena kami menafsirkan hal-hal rohani kepada mereka yang mempunyai Roh, kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh.”* Maksudnya, Roh Kudus menafsirkan kebenaran rohani bagi mereka yang rohani. **Orang berdosa tidak dapat menerima hal-hal dari Roh Allah karena mereka bebal, mereka tidak dapat memahaminya karena spiritual mereka berbeda.**

Iluminasi dimulai pada pertobatan kita; *“Seorang dari perempuan-perempuan itu yang bernama Lidia turut mendengarkan. Ia seorang penjual kain ungu dari kota Tiatira, yang beribadah kepada Allah. Tuhan membuka hatinya, sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan Paulus”* (Kis 16:14); (1 Korintus 2: 10-14). Dan berlanjut melalui kehidupan pertumbuhan iman kita dalam Injil Kristus (Lukas 24: 25-32; Ef 1: 15-20; 1 Yohanes 2: 20, 27.) Iluminasi ini dapat terjadi melalui pembacaan





Alkitab dan mendengarkan Firman yang dikhotbahkan (Roma 10: 14-17; 1 Korintus 14: 23-25; Ibr 4: 12-13). Firman Tuhan dalam Lukas 24: 44-45 menggambarkan kebutuhan akan iluminasi di antara murid-murid Yesus: Inilah perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur.” Selanjutnya dikatakan: ‘Lalu **la membuka pikiran mereka, sehingga mereka mengerti Kitab Suci**’.

Interpretasi

Interpretasi adalah proses menggunakan aturan yang tepat untuk menemukan arti firman Tuhan ketika pertama kali diwahyukan kepada orang-orang dalam Alkitab, dan selanjutnya berita apa yang diteruskan sampai hari ini dalam menginterpretasikan kedatangan Kristus. Caranya adalah mempelajari dengan cermat kata-kata yang terekam dalam Alkitab.

Pendeta menafsirkan Firman setiap minggu saat mereka belajar dan mempersiapkan khotbah. Semua orang Kristen menafsirkan Alkitab saat mereka membacanya dan mempelajarinya sendiri atau bersama orang lain. Pentingnya menafsirkan Alkitab dengan orang-orang lain dalam komunitas Kristen ini digaris-bawahi oleh Petrus, ketika dia mengatakan, “*Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa buvuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah*” (2 Petrus 1: 20-21). Hal ini mendorong kita untuk menggunakan buku penuntun studi Alkitab yang bermanfaat, jika diperlukan,

untuk mengejar interpretasi yang akurat terhadap Alkitab.

Aturan-aturan penting untuk menafsirkan Alkitab ditemukan di dalam Alkitab sendiri yang telah diilhami oleh Roh Kudus:

Pertama, menafsirkan Alkitab melalui ayat-ayat lainnya. Paulus menggambarkan hal ini sebagai “kita menyampaikan ini dalam kata-kata yang tidak diajarkan oleh hikmat manusia namun diajarkan oleh Roh Kudus, menafsirkan kebenaran rohani kepada orang-orang yang rohani” (1 Korintus 2:13). Ini aturan tentang konteks. Bagian Alkitab harus ditafsirkan dalam terang konteks langsungnya (ayat-ayat di sekitarnya), dan kemudian dengan melihat konteksnya yang lebih luas (karena keseluruhan Alkitab diilhamkan oleh Tuhan).

Kedua, jangan melampaui apa yang tertulis (1 Korintus 4: 6). Ini berarti bahwa kita tidak menafsirkan Alkitab dengan hal-hal di luar Alkitab seperti kejadian terkini atau surat kabar! Kita menafsirkan Alkitab dengan apa yang tertulis di dalam Kitab Suci. Kita tidak menambahkan Kitab Suci dan juga tidak menghapusnya (Wahyu 22: 18-19).

Ketiga, sebagai buku yang selalu mengajarkan tentang Kristus, dan dengan teladan-Nya menuntun kita kepada Kristus (Lukas 24; 44-45; Yohanes 5:46; Roma 4: 22-24; 1 Korintus 10:11; 2 Korintus 1:20; Ibrani 1: 1-2).

Peraturan umum untuk menafsirkan Alkitab ini adalah sama seperti prinsip-prinsip yang berlaku dalam membaca dokumen apapun. Kapan itu ditulis, bagaimana sejarahnya, apa arti kata-katanya, dst. Naskah/teks harus menentukan artinya. Kita tidak bisa membuat kata-kata menurut apa yang kita pikirkan. Kita juga harus memperhatikan peraturan tata bahasa yang tersirat dalam kata-kata yang sedang dipelajari; apakah



bagian itu memberi perintah, sebuah janji, atau sebuah pernyataan? Apakah kata-katanya itu aktif atau pasif? Apakah mereka menggambarkan sesuatu di masa lalu, sekarang, atau masa depan? Literatur macam apakah yang disampaikan kepada kita? Apakah itu narasi, sejarah yang menceritakan sebuah cerita? Apakah itu sebuah puisi seperti Mazmur? Apakah itu sebuah pernyataan hikmat seperti sebuah pepatah? Apakah ini kata-kata pernyataan nabi secara simbolis? Apakah itu sebuah surat yang menggambarkan peristiwa yang terjadi ketika itu ditulis dengan aplikasi yang bersifat umum sepanjang waktu? Jelas, penafsiran harus berhubungan erat dengan iluminasi karena Roh Kudus harus membimbing kita untuk memahami makna yang sebenarnya dari Firman Allah.

APAKAH ANDA MEMILIKI HUBUNGAN PRIBADI DENGAN TUHAN MELALUI FIRMAN-NYA?

Jadi, apakah Anda memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan? Apakah Roh Allah berbicara kepada Anda melalui Alkitab? Apakah Anda menjawab Tuhan dengan menggunakan kata-kata dari Alkitab? Ingatlah, pemazmur diilhami oleh Roh Kudus, maka seluruh doa dalam Mazmur dapat kita pakai untuk berkomunikasi dengan Allah, pada saat kita merenungkan firman-Nya dan berdoa kepada-Nya.

Sebuah janji besar yang mendorong kita membaca dan mempelajari Roh Kudus yang mengilhami Alkitab ditemukan dalam Mazmur 119: 130:

“Bila tersingkap, firman-Mu memberi terang, memberi pengertian kepada orang-orang bodoh.”

Hari ini, Roh Kudus sedang memanggil mereka yang lapar dan luka hati untuk

menemukan ketenangan di dalam Tuhan melalui inspirasi Firman-Nya. Wahyu 14:13 mengatakan: *Dan aku mendengar suara dari surga berkata, ‘Tuliskan: “Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini.” “Sungguh, kata Roh, “supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena perbuatan mereka menyertai mereka.”*

Jadi bacalah Alkitab seperti sebuah surat cinta untuk hati Anda, karena Yohanes 3:16 mengatakan,

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”

Janji Injil ini memungkinkan kita memiliki hubungan pribadi dengan Allah melalui Kristus. 2 Korintus 6: 2 menyatakan:

Sebab Allah berfirman; “Sesungguhnya waktu ini adalah waktu perkenanan itu; sesungguhnya, hari ini adalah hari penyelamatan itu.”

Mungkinkah janji ini ditujukan terutama untuk Anda hari ini? Kitab Suci menyatakan, “Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah kamu keraskan hatimu” (Ibrani 4: 7). Bukalah Alkitab dan bacalah. Temukan kasih Allah bagi mereka yang mencari Juruselamat bagi dosa-dosa mereka.

PRINCE WITH GOD

Diubahkan Karena Kasih Karunia

Pdt. Dr. Billy Kristanto



Sejarah mencatat banyak orang-orang besar yang diubah oleh TUHAN menjadi *new person* yang melangkah bagi kerajaan-Nya, di antaranya adalah Agustinus dengan salah satu karyanya The City of God, Martin Luther pencetus reformasi Gereja, John Bunyan, Hudson Taylor, Charles Spurgeon, dan banyak lagi lainnya. Alkitab juga mencatat sejarah satu orang bernama Yakub, anak manja yang diubah Tuhan menjadi *new person*, ia seperti pengeran (Prince with God) yang berjalan bersama TUHAN, keturunannya menjadi bangsa yang besar yang Tuhan pakai dalam rencana kekal-Nya yang menuju kepada Kristus. Siapa pun dia, entah dia seorang yang pemberani atau penipu, pembunuh atau perampok, atau orang-orang yang bobrok hidupnya, akan tersungkur di hadapan TUHAN ketika tahu siapakah dirinya yang sebenarnya, dan betapa tidak layakinya menerima kasih karunia Allah.

Mari kita melihat kehidupan Yakub yang dicatat mulai dari Kitab Kejadian 32 dan seterusnya, yaitu bagaimana Yakub, si Penipu yang dipenuhi dengan ketakutan, diubah menjadi *new person*, si Taat yang bergumul dengan imannya untuk mempercayakan seluruh masa depannya hanya taat kepada rencana Allah. Salah satu ketakutan yang terbesar bagi Yakub adalah bagaimana ia harus menghadapi realita yang tidak diharapkannya yaitu berjumpa dengan Esau, seorang yang pernah ditipu dan diperdaya olehnya. Tuhan memang berkenan akan kecenderungan hati Yakub yang lebih mementingkan perkara-perkara rohani (berkat kesulungan) daripada kebutuhan-



kebutuhan fisik semata (semangkuk makanan), sebaliknya Esau dibuang dan ditolak karena dia menjual hak kesulungan tersebut dengan menukarnya dengan hal yang sangat bersifat sementara. Esau gagal melihat prioritas dengan benar. Namun, sekalipun Yakub diperkenan Tuhan, cara dia mendapatkan hak kesulungan tersebut bukanlah cara yang benar. Menipu tetap adalah dosa dan kejahatan, walaupun seperti tujuannya mulia. Yakub akhirnya harus menuai akibat dari kesalahan yang pernah dilakukannya di masa lampau.

Apakah hukuman kejahatan itu? Dalam Kejadian 32 dan pasal selanjutnya, kita membaca bahwa Esau sebenarnya tidak bermaksud membinasakan adiknya, seperti yang dipikirkan oleh Yakub. Esau tidak lagi berada dalam kemarahan yang siap menghabisi Yakub, seperti ketika ia mendapati hak kesulungan itu telah diambil oleh adiknya. Namun, di dalam diri Yakub bergejolak rasa takut dan bersalah yang terus menghantui dirinya, seolah-olah kakaknya itu sudah siap membunuhnya sesaat lagi. Sesungguhnya, keadaan inilah yang merupakan hukuman bagi Yakub.

Dalam karya yang terkenal berjudul *Crime and Punishment*, Fyodor Dostoyevsky menceritakan bagaimana pengalaman hidup seorang pembunuh yang nyaris tidak dicurigai sama sekali, harus bergumul dan mengalami teror psikologis, bukan dengan polisi yang mencari-cari dia, bukan dengan keluarga orang yang terbunuh, melainkan dengan dirinya sendiri! Penderitaan jiwanya yang sangat hebat akhirnya membawa dia kepada pengakuan, dan baru sejak saat itulah ia hidup damai. Novel ini, mirip seperti kisah Yakub, yang menggambarkan bagaimana hukuman dari kejahatan itu seringkali lebih menimbulkan persoalan dengan diri sendiri daripada dengan orang lain. Berbahagialah mereka yang mengaku dosanya dan mendapatkan damai yang sejati di dalam Yesus Kristus.

Yakub, di dalam kelihaiannya mengatur strategi dalam adegan perjumpaan dengan Esau, adalah masih Yakub yang lama. Dia penuh dengan perhitungan dan strategi untuk menyelamatkan diri sendiri. Dia membagi orang-orangnya dan ternaknya menjadi dua pasukan supaya, "Jika Esau datang menyerang pasukan yang satu, sehingga terpukul kalah, maka pasukan yang tinggal akan terluput," demikianlah yang



tercatat dalam Firman Tuhan. Lalu bagaimana dengan pasukan yang terpukul? Dia berpikir lagi : “Ya sudah, itu namanya ‘prajurit’ yang dikorbankan.” Setelah menyusun satu strategi yang mengorbankan orang lain, Yakub berdoa. *Ah...*, kita seperti melihat bayang-bayang diri kita di dalam kelemahan Yakub. Doa dimanfaatkan untuk mendukung keuntungan diri sendiri.

Meski demikian, doa Yakub mengandung pengertian kebenaran yang dapat kita pelajari. Di ayat 9, ia menyebut Allah sebagai Allah Abraham dan Allah Ishak. Mengapa dia tidak segera menyebut Allah sebagai Allahnya? Di sini Yakub sadar akan keberadaan dirinya bahwa dia tidak layak untuk menyebut Allah sebagai Allahnya (dan inilah yang seharusnya terjadi dalam doa yang benar). Dia sadar kualitas kehidupannya sebagai orang yang berdosa di hadapan Allah, **maka dia mendekati Allah sebagai Allah yang telah menyatakan kasih karunia-Nya kepada Abraham dan Ishak.** Selain itu, Yakub juga mengerti bahwa Allah adalah Allah Perjanjian. Konsep *theology of covenant* yang dikembangkan oleh para teolog sesungguhnya hanya menggali dari apa yang dinyatakan oleh Firman Tuhan. Allah adalah **Allah yang setia dalam perjanjian-Nya**, dan perjanjian itu tidak dapat dipungkiri-Nya. Inilah konsep yang dimengerti oleh Yakub: “kesetiaan Allah yang berjanji, yang menjadi dasar baginya untuk beriman”. Allah yang setia kepada Abraham dan Ishak, Allah yang sama akan berlaku setia juga kepada Yakub.

Yakub belajar mempercayai janji Allah yang diberikan kepadanya secara pribadi: “Pulanglah ke negerimu serta kepada sanak saudaramu dan Aku akan berbuat baik kepadamu.” Di tengah-tengah tarikan dua kutub, di satu sisi perasaannya mengatakan bahwa Esau berkehendak membunuh dan menghabisi dia, dan di sisi lain Allah yang

berjanji berbuat baik kepadanya, Yakub belajar untuk memilih dan percaya kepada kutub yang terakhir! Beriman memang seringkali bertentangan dengan perasaan kita. Perasaan kita sering mengatakan bahwa kita tersendiri, tidak dimengerti orang lain, hidup sangat tidak menentu dan tak terkendali, namun kita tetap harus belajar untuk memilih percaya akan janji Tuhan daripada mengikuti perasaan hati kita.

Berikutnya, Yakub sungguh-sungguh masuk ke dalam pengertian anugerah dan berkat Tuhan, yang membawanya ke dalam pengenalan diri sendiri. *“Sekali-kali aku tidak layak untuk menerima segala kasih karunia dan kesetiaan yang Engkau tunjukkan kepada hamba-Mu ini ...”* (ayat 10). Yakub melihat keadaannya sekarang dan membandingkannya dengan keadaannya yang dulu, dia sadar bahwa Tuhan sesungguhnya telah sangat memberkati dia, dan ia mengaku tidak layak untuk menerima semua itu (dalam terjemahan Luther dikatakan *“Ich bin zu gering”*, maksudnya terlalu kecil, tidak layak, terlalu kurang. Tuhan memberi sangat banyak, kita memberi terlalu sedikit). Memasuki pertengahan tahun ini, mari kita belajar untuk merenungkan serta menghitung betapa banyaknya berkat Tuhan yang kita terima sehingga kita boleh berada sebagaimana sekarang ini, dan menyadari betapa sedikit yang kita kerjakan bagi Tuhan. Mari kita berdoa agar kita semakin bersungguh-sungguh hidup bagi Tuhan di masa hidup yang Tuhan percayakan bagi kita.

Setelah mengurus keluarga dan segala miliknya, tinggallah Yakub seorang diri (ayat 24). Yakub, yang tadinya sangat direpotkan dengan kedatangan Esau sehingga dia harus berurusan dengan 1001 macam hal, akhirnya tinggal seorang diri (Inggris: *left alone*). Inilah titik balik/turning point yang sesungguhnya! Kapan? Ketika

kita ditinggal sendirian di hadapan Tuhan (*left alone before God*). Yakub yang tadinya sangat ketakutan berjumpa dengan Esau, sekarang harus berjumpa dengan Allah Yang Mahatinggi, dan Allah bergulat dengan Yakub sampai fajar menyingsing. Alangkah melelahkannya pergumulan itu! Namun ini adalah jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang paling diberkati Tuhan! Bukan hanya terjadi pada Yakub, melainkan juga pada Musa yang 40 hari 40 malam berhadap-hadapan dengan TUHAN, demikian juga pada Yesus Kristus yang berpuasa 40 hari menjelang masa pelayanannya, serta Paulus yang ditinggal buta selama tiga hari setelah pertobatannya. **Mereka semua mengalami saat-saat left alone sebelum Tuhan mengubah dan memakai mereka dengan kuasa-Nya yang besar.**

Firman Tuhan mencatat, bahwa Allah tidak dapat mengalahkan Yakub. Allah memang sengaja menyesuaikan kekuatan-Nya dengan kekuatan Yakub, sebab jika tidak demikian, Yakub bukan hanya kalah, melainkan dia pasti mati karena berhadapan dengan wajah Allah Yang Mahasuci. Allah seperti 'mengalah', dan dalam keadaan itu ia menguji kesungguhan serta ketekunan pergumulan anak-anak-Nya. Yakub menang (atau terjemahan yang lebih baik: *bertahan*), namun Allah memukul sendi pangkal pahanya hingga terpelecek. Yakub tidak sanggup lagi berjalan dengan benar, kekuatan alamiah yang ada padanya sudah diruntuhkan, dan mulai saat itu, sebagaimana ditulis oleh seorang komentator dengan sangat indah, "setiap langkah kaki akan mengingatkan dia akan kebergantungannya atas anugerah Tuhan." Inilah yang dinamakan 'metode anugerah' (*the method of grace*), seperti dikatakan oleh hamba-hamba Tuhan yang sangat diberkati: "Tuhan terlebih dahulu perlu untuk mengosongkan kita, sebelum Dia memenuhi kita." **Yakub belajar untuk kehilangan**

kekuatannya -- jangankan melawan Esau, lari darinya pun akan menjadi sulit bagi Yakub. **Di dalam kelemahannya, Yakub sungguh mengerti apa itu kebergantungan.**

Maka pada ayat ke-26 ketika dikatakan bahwa Allah hendak pergi, Yakub menahan-Nya dan meminta satu hal yang sangat penting (inilah gambaran hamba-hamba Tuhan yang memiliki ambisi yang benar): "Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku." Yakub meminta berkat Tuhan, bukan yang lainnya. **Berkat yang dimaksud adalah perkenanan dan kasih karunia Tuhan.** Itulah yang paling dibutuhkan oleh manusia. Sayangnya, sekarang ini banyak berkembang ajaran yang mengartikan berkat sedemikian rupa sehingga hanya disempitkan dan direduksi menjadi pertolongan Tuhan atas kebutuhan-kebutuhan (bahkan tidak jarang "keinginan") kita pribadi. Meskipun kita tidak menyangkali bahwa seringkali Tuhan memang menyatakan berkat-Nya dengan menolong kita dan memberi jalan keluar dari kesulitan yang kita hadapi, namun arti "berkat" yang sesungguhnya itu jauh melampaui dari sekadar solusi dan pertolongan dalam kesesakan. Dalam hal ini, **Yakub mengerti 'berkat' sebagai anugerah serta kasih karunia yang diberikan, karena kesulitan terbesar yang dihadapinya yaitu: sebagai orang berdosa yang berhadapan dengan Allah Yang Mahakudus.** Kesulitan ini mengalahkan kesulitannya yang terdahulu yaitu berjumpa dengan Esau. Sadarkah kita, seperti Yakub, bahwa perjumpaan dengan Tuhan sesungguhnya merupakan kesulitan dan kengerian terbesar dalam hidup manusia, jauh melampaui semua kesulitan yang lain yang pernah ada? Perjumpaan itu akan menghanguskan dan membakar kita dengan api yang kekal karena Saudara dan saya adalah orang

berdosa! Yakub mengerti kesulitan ini dan dia memohon berkat Tuhan. Mari kita belajar semakin hari semakin dewasa di dalam Tuhan, tidak terus-menerus mengaitkan berkat Tuhan dengan kebutuhan-kebutuhan fisik belaka, melainkan dengan kebutuhan rohani yang sungguh-sungguh kita perlukan.

Ketika di ayat 27 Allah menanyai nama Yakub, apa kira-kira kepentingan Allah Yang Mahatahu bertanya tentang suatu hal yang sudah diketahui-Nya? Dia bukan bertanya untuk mengetahui, melainkan agar orang yang ditanya itulah yang mengetahui. Saya percaya, jawaban Yakub merupakan satu langkah penting sebelum ia diubahkan dan diganti namanya menjadi Israel. Pernyataan nama tersebut bukanlah sekedar pengejaan 5 huruf dengan *pronunciation* yang benar, melainkan merupakan sebuah pengakuan keberadaannya yang lama, sebuah pengakuan dosa. Apa arti kata 'Yakub'? Artinya adalah 'penipu'. Alangkah susah bagi Yakub untuk mengucapkan (baca: *mengaku*) nama dia yang sesungguhnya, dalam keadaannya yang berdosa dan dipenuhi dengan kejahatan. Namun inilah sekali lagi the *method of grace* yang diterapkan Tuhan sebelum Tuhan mengubah dan memberi kita nama yang baru. Sama seperti Adam dan Hawa diminta untuk menanggalkan pakaian dari dedaunan yang mereka buat sendiri, demikian pula Yakub diminta untuk menyatakan identitas, status, keberadaan diri apa adanya di hadapan Tuhan. Berbahagialah mereka yang membuka diri dan mengaku dosanya di hadapan Tuhan! Di balik nama Yakub itu tersimpan seluruh kejahatan dan kebobrokan yang dia harus buka di hadapan Tuhan.

Allah kemudian mengganti nama tersebut dengan nama yang baru, yang disebut Israel. Alangkah ajaibnya perubahan itu, dari penipu menjadi *Prince with God*. Allah telah mengubah hidup Yakub, sebab ia

telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan menang (bertahan). Paulus mengatakan bahwa dalam Kristus Yesus, kita menjadi ciptaan baru, yang lama sudah berlalu. Janji yang sama berlaku bagi setiap orang yang mengaku dosa dan kejahatannya serta menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Tidak ada perubahan yang lain yang dikenal oleh Allah. Kita tidak sanggup mengubah diri kita sendiri, bahkan dengan disiplin yang paling keras pun kita tahu bahwa sesungguhnya kita akan gagal. Hanya Tuhan, di dalam Yesus Kristus, yang sanggup mengaruniakan pembaharuan yang sejati.

Yakub diperbaharui oleh Allah, menjadi *new person*, seorang pahlawan iman yang menyatakan kebesaran dan kesetiaan Allah. Perubahan seseorang menjadi *new person* bukan hanya secara moral baik tetapi menjadi seorang yang hidupnya penuh pertobatan, dan menerima kasih karunia untuk berjalan dalam pimpinan Allah, merendahkan diri di hadapan Allah, dan mempunyai hati yang peka dan taat pada kehendak Allah. Mari kita, bersama dengan Yakub, bergumul untuk mendapatkan berkat dari Allah yang sama, Allah yang telah berjanji, Allah yang setia, Allah yang memberikan berkat dan kasih karunia kepada mereka yang dikasihi-Nya. Tuhan menyinari kita dengan wajah-Nya dan memberi kita kasih karunia!

Magnificat anima mea Dominum et exultavit spiritus meus in Deo salutari meo.

“Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah Juruselamatku.”
(Lukas 1:46-47)

Dipenjara

Aku Dibebeaskan



Bagi seorang ibu, melahirkan dan melihat bayi yang ia lahirkan adalah sebuah kebahagiaan yang tidak ada taranya, kelahiran seorang anak memberikan pengharapan besar bagi orangtuanya. Christopher Yuan, anak kedua, lahir sebagai *American born Chinese* dari Leon Yuan dan Angela. Leon seorang dokter gigi terkenal, mempunyai tempat praktek yang bagus, dan ia menyandang dua gelar doktor. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan berganti tahun, dan bayi itu tumbuh dewasa. Chris dan juga Steven, kakaknya, tumbuh menjadi anak yang pandai dengan bakat musik begitu besar, juara piano, mahir pula dalam biola.

Tak terasa Chris telah menyelesaikan *Junior Year* dari Fakultas Kedokteran Gigi di Louseville, dan ibunya sangat bangga karena anak bungsunya itu akan mengikuti jejak ayahnya sebagai dokter

gigi. Tapi kebanggaan tersebut tiba-tiba berubah menjadi sebuah ketakutan ketika suatu hari ayah Christopher menemukan kaset video seks homoseksual. Angela langsung teringat, beberapa tahun yang lalu ketika Christopher berumur 16 tahun, kakaknya memberitahu bahwa adiknya itu berhubungan seks dengan seorang laki-laki umur 31 tahun. *'Benarkah anakku gay??'*

Bulan Mei 1993, ketika Chris pulang dan mereka makan malam bersama, Leon tidak menyinggung soal kaset video, tetapi Angela sudah tidak tahan, mereka sebagai orangtua harus bertindak. Perlahan Angela bertanya: `Christopher, papa menemukan rekaman video di kamarmu, dan papa melihat video itu, apakah kamu masih... ?` Pertanyaan itu seperti menggantung di tenggorokan Angela. Hening... seperti menunggu keputusan kematian dari seorang jaksa

penuntut. Tiba-tiba Chris berdiri, dan dengan suara keras ia berteriak, **"Yes, I am gay, aku homoseksual!"** Ia bicara lantang dan percaya diri, tanpa rasa takut kepada ayah ibunya, tidak ada rasa penyesalan sedikit pun atau perkataan maaf untuk menjelaskan dirinya yang gay, suaranya begitu keras penuh kemarahan. Serta merta Angela pun berdiri berteriak, Christopher! Kamu harus memilih kami keluarga, atau tetap sebagai gay!" *'Dan anakku berdiri, melihat aku dengan tajam, lalu dia berkata: "Aku lahir seperti ini, aku tidak pernah memilih menjadi gay, tetapi aku lahir sebagai gay. Ini bukan pilihanku. Jika kamu berdua tidak bisa menerima aku, aku pergi dari rumah ini."* Ia masuk ke kamarnya dan keluar dengan koper di tangan, tanpa menoleh kepada kami ia pergi dari rumah'. Sepertinya tidak ada ruang sedikit pun untuk diskusi tentang Christopher dengan Leon. Leon diam. Angela gemetar, lututnya lemas, tangan dan kakinya seketika dingin seperti es, air matanya bercucuran. Ia terduduk di lantai, dadanya begitu sesak seperti mau meledak, ia sadar dirinya telah gagal sebagai seorang mama. *'Perlahan suamiku, Leon, berdiri dan masuk ke kamar; seketika aku merasa sendirian, sepertinya aku lebih memilih mati daripada harus menghadapi hal seperti ini'.*

Angela begitu putus asa, anak kesayangan yang ia banggakan menjadi gay, pernikahannya pun sepertinya diambang perceraian. Memiliki suami yang merupakan anak laki-laki satu-satunya, yang secara tradisi mengharuskan ia tunduk dan menomor satukan orangtua di atas segalanya lebih daripada mengasihi istri, menyebabkan pernikahan mereka semakin lama semakin rusak. Leon orang yang keras, kalimatnya

tidak dapat dibantah, dan ia memilih diam apabila Angela berdebat karena hal-hal yang tidak sejalan. Makin lama keduanya makin kehilangan relasi sebagai suami istri, bahkan Angela tak mampu melukiskan perasaannya kepada suaminya saat Christopher mendeklarasikan dirinya sebagai 'gay'. Angela begitu malu, merasa tertolak, dikhianati, frustrasi, hancur, penuh duka, dan segala macam perasaan bercampur-aduk jadi satu; ia begitu putus asa. Hidupnya selesai sampai di sini, Angela mau mengakhiri hidupnya setelah bertemu sekali lagi dengan Christopher.

Beberapa minggu kemudian dengan gontai ia masuk kamarnya, memasukkan beberapa pakaian ke dalam koper kecil, lalu keluar dari rumah menuju stasiun kereta api untuk berangkat ke Louseville, tempat Christopher kuliah Kedokteran Gigi. Di stasiun, seseorang memberikan ia brosur dan buklet berjudul "Kasih Allah dan Homoseksual", di situ tertera alamat dan nomer telpon untuk siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Angela tidak pernah mendengar hal ini. Ia sudah memutuskan bahwa ia tidak dapat mencintai anaknya lagi, tetapi buklet ini menjelaskan bahwa Allah mencintai orang berdosa bahkan orang yang seburuk Christopher. Buklet itu ditujukan bagi mereka yang gay, buklet itu bicara tentang kematian karena dosa, kematian yang menyebabkan kegagalan kita, menyebabkan kematian hati kita, menyebabkan keterpurukan kita, Kristus mati bagi kita, tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah melalui Kristus. *'Mungkinkah Allah mengasihi aku, orang yang gagal ini??'* Seketika hati Angela lebih tenang, kemarahan dan kekecewaannya kepada Christopher reda, seperti ada

suara “engkau milik-Ku” di telinganya. *‘aku tidak pernah mencari Allah, karena aku seorang ateis, tetapi aku dicari Allah, ditemukan oleh-Nya’*. Saat itu juga ia merasa kunjungannya ke Louseville bertemu Christopher bukan lagi untuk mengatakan selamat tinggal, tetapi seperti permulaan dari hidup yang baru.

Hari Kebebasankah ?

Hari itu, di bulan Mei 1993, bagi Christopher menjadi hari kebebasannya, ia tidak perlu lagi menutupi keadaan kepada orangtuanya bahwa dirinya gay. Memang Chris tahu dengan pasti hari itu akan tiba, hari ketika orangtuanya akan berteriak dan mengusir dia karena tahu dirinya gay, tapi hari itu Christopher merasa bebas, semakin jauh kendaraan yang ia tumpangi dari Chicago, semakin ia merasa bebas. Selama ini ibunya selalu memonitor hidupnya dengan sangat ketat, bahkan ketika ia masuk *boot camp* sebagai Marine Corps, ibunya itu minta ia rutin menulis surat memberitahukan keadaannya. Tetapi hari ini, ia merasa menang telah menunjukkan siapa dirinya, dan menolak diatur ibunya.

Di Louseville ada dua klub para gay, *The Connection* dan *The Anex*. Di tempat ini semua pengunjung terlihat normal, ada para banker, *lawyer*, eksekutif, dan juga mahasiswa kedokteran gigi. Semuanya rata-rata menyukai *gym* dan bertubuh atletis. Mereka seperti sebuah keluarga, mereka bisa tertawa bersama, menangis bersama, dan menerima keberadaan masing-masing sebagai gay. Di sini Christopher bersama teman-temannya rajin melakukan latihan *body building* sehingga tubuhnya menjadi berisi seperti atlet.

Ia kemudian diterima bekerja menjadi *bartender*; *bartender* biasanya berpakaian minim untuk memperlihatkan tubuh atletisnya. Dalam pesta-pesta di klub, Chris sering naik ke atas meja untuk dansa, ia begitu populer .

Di universitas Chris berlaku biasa, ia memakai baju putih dokternya, menganalisa dan mengobati pasien. Siang hari ia seorang profesional mahasiswa tingkat akhir Kedokteran Gigi, dan malamnya ia menjadi seorang *bartender* gay; sebuah fenomena yang sangat berbeda. Sementara itu, tidak satu pun temannya yang membicarakan tentang dia, tapi Chris tahu konsekuensi bahwa mungkin ia akan dikeluarkan dari universitas bila profesornya tahu dirinya gay karena umumnya kaum gay menderita HIV positif tertular dari teman-temannya. Chris ingin dirinya dihormati, baik ia sebagai gay dan juga sebagai dokter gigi.

Suatu hari ketika sedang praktek, ada panggilan mikropon untuk namanya “Christopher”, seorang pasien menunggu di ruang resepsionis. Ketika ia keluar, di sebuah bangku duduk seorang wanita bertubuh kecil. Chris melihat dengan teliti, itu ibunya, Angela. Wanita itu duduk dengan tenang, ia kelihatan berbeda, mukanya damai tidak ada ketegangan seperti biasanya. Chris duduk di samping ibunya, dan Angela berkata: “Christopher, aku mau kamu tahu bahwa aku mengasihi kamu walaupun aku tidak setuju dengan pilihanmu, aku adalah ibumu dan akan selalu menjadi ibumu.” “Ok, ok, *Mum*, kapan Ibu balik ke Chicago?” “Aku belum tahu, aku belum mempunyai rencana.” Christopher tertegun sejenak, ibunya banyak berubah, ia tahu ibunya

seorang yang sangat terencana, dia selalu mengontrol diri sendiri dengan ketat. Tapi Christopher tidak peduli, lalu dengan cepat ia berdiri dan berkata, "Aku banyak pasien, *Mum, sorry, jaga dirimu*".

Angela menatap punggung Chris yang masuk kembali ke klinik, lalu ia memutuskan untuk pergi mencari motel terdekat. Dalam hatinya ada keputusan yang lain, 'aku harus dapat mengasahi Christopher dan menarik dia dari lubang lumpur tersebut'. Di kamar motelnya, Angela memandangi nomor telpon di buklet Kristen yang diterimanya di stasiun, hatinya mau mencari Allah dan mengenal Allah, tapi bagaimana?? Seketika ia memutar nomor itu ...terdengar dering telpon di sana...tangannya gemetar menanti jawaban... dan, seseorang mengangkat telponnya. Sebuah suara yang begitu hangat dan sangat bersahabat menjawab di seberang sana. Angela menceritakan dirinya dan keadaan Christopher, anaknya. Orang itu menjawab dengan begitu teduh, bahwa tidak seorang pun dapat mengubah Christopher, lalu ia memberikan nomor telpon seorang wanita untuk dihubungi, Dee Binkley di Louseville.

Dee Binkley mengundang Angela ke rumahnya, betapa Angela merasa seperti mempunyai bahu yang menolong dia memikul bebannya. Dengan air mata bercucuran ia menceritakan semuanya --dirinya, keadaan anaknya Christopher, dan pernikahannya dengan Leon yang juga hancur berkeping-keping-- seperti keluarganya ini di ambang kehancuran. Dee mendengarkan dengan sabar, dan sekali-kali matanya berkaca-kaca, seakan-akan beban Angela menjadi bebannya pula. Ia lalu mengusulkan agar Angela membaca firman Tuhan, tetapi Angela tidak

pernah mempunyai Alkitab. Dee mengajaknya ke toko buku Kristen, membeli sebuah Alkitab dan beberapa buku Kristen lainnya. Ia mengundang Angela bertemu beberapa kali dalam seminggu untuk belajar Firman Tuhan. Angela merasa seperti rusa menghirup air dari sungai yang jernih, ia memutuskan tinggal lebih lama di Louseville. Ia tidak memberitahu Leon, ia tahu suaminya itu dan juga Christopher tidak akan peduli di mana dia berada.

Angela mulai membaca Alkitab dan buku-buku dari Dee. Ia membaca terus berjam-jam, ia begitu rindu belajar mengenal Allah dan Kristus. Semakin Angela membaca Alkitab, semakin ia mengenal dirinya, dan semakin sedikit keinginannya untuk mengubah Christopher karena semakin ia tahu bahwa anaknya itu hanya dapat berubah oleh tangan yang kuat, tangan Allah. Perasaan kuatirnya perlahan mereda, dan ia tahu dirinya diberikan kesempatan hidup yang baru setelah 50 tahun menjalani kehidupan yang porak-poranda. Angela merasa dirinya sama dengan Christopher, orang berdosa, dan tidak lebih baik dari orang lain, juga tidak lebih baik dari Leon. Ia selama ini selalu menyatakan dirinyalah yang benar dan orang lain salah. Ia orang yang selalu meminta diperlakukan 'adil', tetapi sesungguhnya ia sama, orang berdosa yang perlu pertobatan dan menerima kasih Allah.

Di tahun 1993 di Louseville itu, ada dua orang yang merasa mengalami kebebasan. Christopher merasa bebas menunjukkan pada dunia bahwa ia gay; dan Angela, ibunya, mengalami kebebasan dari keinginan bunuh diri, dan sesungguhnya Allah sedang memimpin dia untuk mengalami pembebasan jiwanya melalui Kristus.

Permulaan dan Akhir Bisnis Kenikmatan

Christopher begitu menikmati kehidupannya sebagai gay. Seorang temannya adalah pengedar narkoba dan Chris mulai membeli Ekstasi seharga 25 dolar per tablet untuk dijualnya dengan harga 30 dolar. Membeli Ekstasi membutuhkan uang banyak, dan sebagai seorang mahasiswa ia tidak memiliki uang sebanyak itu, tapi menjual Ekstasi seperti menjual 'hot cake', cepat habis dan keuntungannya berlipat. Ketika di tahun 1995 'pinjaman mahasiswa'-nya senilai 80 ribu dolar disetujui dan dananya keluar, Chris siap memakai dana itu untuk bisnis Ekstasi dalam jumlah besar. Dulu sebelum memakai Ekstasi, pekerjaannya sebagai bartender membuat Chris merasa begitu lelah karena setiap hari harus pulang jam 4 pagi, tapi sekarang Ekstasi memberinya energi besar, ia seperti baterai yang terisi penuh, ia sanggup tidak tidur dua hari tanpa lelah. Pesta dan pesta yang terus menerus di klubnya, membuat Chris menjadi pemakai Ekstasi rutin.

Pantai Pensacola di Florida adalah tempat untuk pesta besar pria gay dari seluruh Amerika. Pesta besar tahun itu diberi nama 'Big Top' yang diadakan hari Sabtu, tetapi sejak Kamis tempat itu sudah dipenuhi puluhan ribu pria gay; dan di hari Kamis itu Chris tiba di sana. Pantai dipenuhi dengan warna-warni tenda-tenda yang sangat besar seperti hotel, dihiasi dengan meja bertaplak cantik, sofa, *chandelier*, bar, dan lampu-lampu disko. Musik menghentak, penari-penari pria gay dengan tubuh atletis bergerak mengikuti musik, dan ribuan pengunjung berdansa tanpa baju atasan karena hari begitu panas. Hari

itu Chris menjual ribuan Ekstasi. Ia bertemu dengan teman-teman baru, mereka para super model, orang-orang kaya dan terkenal. Louseville Bar terasa sangat kecil dibandingkan Pensacola Beach Bar. Dan di tahun 1995 itu Christ menjadi pedagang Ekstasi dalam jumlah besar seperti permen Tic Tac; siang hari menjadi murid Kedokteran Gigi dan malam hari menjadi pengedar narkoba di bar. Narkoba, uang, dan seks menjadi kenikmatan Chris.

Tanggal 16 Maret 1996 Christopher menerima surat yang menyatakan ia dikeluarkan dari studi doktoralnya. Ia sudah lulus *National Board Exam*, tapi tanpa gelar doktor tidak bisa mendapatkan sertifikat untuk praktek sebagai dokter gigi. Sementara itu ia masih berutang 'pinjaman mahasiswa' 80 ribu dolar, sedangkan beberapa bulan lagi adalah hari wisudanya. Semua itu seperti bom yang meledak di kepalanya. Tidak ada jalan lain, Christopher minta tolong ibu dan ayahnya terbang ke Louseville bicara dengan Dean Robinson, dekan universitasnya.

Angela merasa pasti bahwa Tuhan mendengar doanya. Ia selalu berpuasa dan berdoa "Tuhan bawalah anakku kembali kepada-Mu, sebagaimana Engkau sudah melembutkan hati Leon; aku dan Leon sudah menjadi milik Kristus, kami sudah Engkau ubahkan, kami telah meninggalkan kesombongan kami dan Engkau telah mengampuni dosa kami. Bekerjalah, ya Tuhan, untuk Christopher". Hari itu, ketika mereka bersama Christopher berhadapan dengan Dean Robinson, Angela merasa sangat tenang. Dulu ia begitu malu bila ada kegagalan pada anak-anaknya, tetapi hari ini perasaan malu itu tidak ada, yang ada hanyalah rasa bersyukur dan melihat Allah sedang

bekerja bagi anaknya. Beberapa hari sebelumnya Angela dan Leon telah membaca Mazmur 46 *'Diamlah dan ketahuilah bahwa Akulah Allah'*. Mereka berdua telah berhenti berjuang bagi Christopher menurut jalan mereka sendiri, dan menyerahkan segalanya untuk Allah bekerja.

Di kantor Dean Robinson, suasana terasa begitu tegang. Dean membuka pembicaraan bahwa Chris harus keluar karena selalu melanggar disiplin klinik, sedangkan bagi kedokteran disiplin klinik mutlak dibutuhkan. Lalu Angela dengan tenang dan hati-hati menjawab: „Chris telah menghabiskan waktunya selama 6 tahun untuk mendapatkan gelar doktor”, dan Leon menambahkan: “Chris telah menerima ‘pinjaman mahasiswa’ untuk membiayai kuliahnya selama 4 tahun terakhir, tetapi kami tidak akan mencampuri keputusan universitas. Kalau universitas memutuskan untuk mengeluarkan dia, kami akan menerimanya karena kami sudah berdoa berbulan-bulan, kami percaya ini keputusan yang terbaik bagi Chris. Bagi kami, tidak penting Christopher menjadi dokter gigi atau tidak, yang terpenting bagi kami adalah ia menjadi pengikut Kristus. Kami hanya berdoa agar anak kami kembali kepada Tuhan”. Seketika suasana hening. Christopher melihat kepada orangtuanya dengan mata penuh kemarahan, apa yang terjadi dengan mereka!!!

Penjara, Hidup Baruku

Jordan, pasangan Chris, tiba-tiba menelpon bahwa ia sakit dan dirawat di Cook County Hospital Chicago, rumah sakit bukan untuk orang kaya tetapi untuk orang biasa yang sedang menghadapi kematian. Chris tahu Jordan menderita HIV positif, tapi ia tidak menyangka secepat itu kondisinya

memburuk. Ketika Chris tiba di sana, Jordan sudah ditempatkan di ruang isolasi. Tidak satu teman pun yang menjenguk kecuali Christopher. Jordan sangat terkenal, ganteng dan bertubuh atletis, tetapi hari itu ia sendirian di kamar yang dingin dan agak gelap. Christopher menemani Jordan, ia merasa begitu kesepian. Dalam kesendiriannya, ia menelpon ibu dan ayahnya, memberitahu bahwa keberadaannya di Chicago menemani Jordan. Tidak disangka sama sekali esok harinya Angela dan Leon datang. Mereka memeluk Christopher, dan setelah memakai masker mereka menyalami serta memeluk Jordan dengan hangat. Mata kedua orangtuanya penuh dengan kehangatan dan kasih. Christopher bertanya dalam hati, di mana para fans Jordan dan teman-temannya yang begitu banyak di Chicago; tidak ada seorang pun yang datang menjenguk, tapi tiba-tiba kedua orangtuanya, orang asing yang tidak mengenal Jordan, datang, berbicara, dan tertawa dengan hangat.

Selang beberapa bulan keadaan Jordan membaik, dan hubungan mereka menjadi pertemanan. Chris mulai lagi dengan kehidupan seksnya, berganti-ganti pasangan, yang di antaranya sudah mengidap HIV positif. Ia juga tidak lagi menjadi agen narkoba tapi sudah menjadi pemasok narkoba ke seluruh area Amerika. Ia pindah ke Atlanta dan ia sering mendatangkan DJ dari bar-bar terkenal di Miami, New York, Montreal.

Tanggal 28 Januari 1998 tiba-tiba bel pintu berdering, ada tamu tak dikenal mandangi apartemen Christopher. Ketika pintu dibuka, terlihat 12 agen polisi berseragam hitam dengan tanda DEA - Atlanta Police. Mereka menggeledah dan

menemukan beberapa ons Ice (sejenis narkoba) dan ratusan Ekstasi, serta narkoba jenis lainnya, dan sejumlah besar uang beserta seluruh catatan transaksinya. Beberapa bulan kemudian Christopher Yuan harus masuk penjara sebagai pemakai dan pemasok narkoba. Saat di penjara, untuk pertama kalinya setelah delapan tahun, Chris merindukan keluarganya, ia menelpon ibunya dengan *collect call*. Suara lembut ibunya menyambutnya, “Apakah kamu baik-baik saja?” Chris mengatakan bahwa ia sedang di penjara. Mendengar itu serta-merta Angela mencururkan air mata dan bersyukur, ia bertelut kepada Tuhan dan mengatakan, “Terima kasih Tuhan, untuk pertama kalinya setelah sekian lama aku menerima telpon dari Christopher, dan Engkau telah menempatkannya di tempat yang aman meskipun itu adalah penjara.”

Bulan Desember sel penjara begitu dingin. Di tengah kebosanannya, Christopher keluar berjalan-jalan. Tiba-tiba suatu benda di atas tong sampah menarik perhatiannya, ia mendekat dan mengambilnya. Itu sebuah buku dengan sampul berwarna hitam berjudul *Gideon’s New Testament*, sebuah Alkitab Perjanjian Baru berada di genggamannya. Ia kembali ke sel, perlahan membuka kitab Markus dan membacanya.

Tanggal 21 Desember 1998 Christopher harus kembali ke rumah sakit Atlanta. Sebagai tahanan narkoba, ia harus melakukan pemeriksaan darah dan urine tiap minggu. Hari itu dengan borgol di kaki dan tangan ia diantar ke rumah sakit, sampai di sana suster meminta polisi membuka borgolnya, dan ia dibawa ke ruang suster. Lahan suster itu menulis secarik

kertas dan menaruhnya di atas meja. Ia melihatnya, di sana tertulis: **”Christian Yuan no. 49311-019, HIV+”**. Kertas itu seperti sebuah pesan hukuman mati untuk dirinya. Hari itu juga dengan gelisah ia menelpon ibunya, Angela, perlahan ia berbisik: *”Mum, aku menderita HIV positif.”* Angela tersentak, ia duduk diam dan air matanya bercucuran, yang ia takutkan sejak Chris menyatakan dirinya gay telah terjadi, HIV+ menjadi virus yang mematikan bagi gay karena kehidupan seks mereka. Angela mengambil handuk, perlahan mengusap airmatanya, ia tahu Tuhan mengerti luka dan kesedihan hatinya.

*When peace, like a river, attendeth
my way,
When sorrows like sea billows roll;
Whatever my lot, Thou hast taught
me to say,
It is well, it is well with my soul.*

Christopher dituntut atas pengedaran 9,1 ton mariyuana dengan 10 tahun penjara, yaitu 72 bulan di penjara, 4 tahun evaluasi dengan status menderita HIV positif. Di dalam selnya ia begitu gundah. Ia mulai membuka Alkitab dan membaca Yeremia 29:11-14 *”Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan. Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu; apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; ... Aku akan memulihkan keadaanmu ... dan Aku akan mengembalikan kamu ke tempat yang dari mana Aku telah membuang kamu.”*

Penjara Atlanta sangat tidak menyenangkan, para tahanan hanya punya waktu sekitar 1 jam di luar dan 23 jam di dalam sel. Setelah beberapa bulan, Christopher dipindahkan ke FMC Lexington. Serah terima residivis sangat ketat, kaki dan pergelangan tangan mereka diborgol. FMC Lexington adalah penjara yang luas, di sini ia memiliki kebebasan karena tidak begitu banyak penjaga serta pintu yang berlapis seperti di Atlanta. Di tempat ini Chris terus membaca Alkitab. Pada 22 Agustus 1999 ia dipindahkan ke Metropolitan Detention Centre Brooklyn. Di sini Christopher bertemu dengan sekelompok teman-teman tahanan Hispanic, mereka mengadakan kebaktian dan pemahaman Alkitab. Eddy dan Herman Mendoza, sepasang kakak-beradik, memimpin kebaktian dan pemahaman Alkitab itu. Eddy memberikannya perlengkapan mandi baru karena memang mereka selalu mengumpulkan uang bersama-sama untuk membeli handuk, sikat gigi, sabun, dan odol untuk diberikan kepada tahanan yang baru masuk. Banyak tahanan yang non Kristen ikut juga dalam setiap kebaktian. Eddy mendorong Chris untuk ikut berperan, berkotbah atau memimpin pemahaman Alkitab. Di bulan November 1999, Christopher dipindahkan lagi ke MCC Manhattan, sebuah penjara berupa bangunan tua yang di malam hari banyak kecoa. Di tempat ini ada grup kecil untuk belajar firman Tuhan, dan Christopher sering memimpin mereka. Tanggal 17 April tahun 2000 Hakim memutuskan untuk mengurangi hukuman tahanan Christopher dari 72 bulan jadi 36 bulan karena ia jujur, mau menjelaskan seluruh transaksi narkoba yang ditemukan polisi Atlanta di apartemennya beserta bukti-buktinya.

Iman Christopher semakin hari semakin bertumbuh, dan di dalam pertumbuhan imannya kadang-kadang ia mencari pembenaran atas homoseksualitasnya. Tetapi tidak ada satu ayat pun dalam

Alkitab yang membenarkan homoseksualitas, sebaliknya justru begitu banyak ayat yang menentang, seperti tersirat dalam:

- Imamat 18:22 *“Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian.”*
- Roma 1:26-27 *“Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka.”*
- Dari awal penciptaan Tuhan menciptakan laki laki dan perempuan, seperti tertulis dalam Matus 19:4 ‘Jawab Yesus: *“Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?”*

Hal ini membuka matanya, betapa dia bukan saja telah menjadi seorang yang melawan orangtuanya dan hukum negara, terlebih lagi ia telah menjadi sampah masyarakat dan melawan firman Tuhan.

Sementara itu, tidak ada satu orang pun dari teman-temannya yang mengunjungi dia, kecuali kedua orangtuanya. Tuhan memberikan teman-teman yang lain di penjara, salah satunya Eddy yang membawa dia mengenal kebenaran Allah. Di penjara, ia dapat hidup tanpa musik hingar-bingar, tanpa minuman keras, tanpa seks antar jenis karena ia berstatus HIV+, yang ada adalah Alkitab dan kebaktian. Tuhan telah

mengubah hidupnya seperti ada tertulis „Hendaklah engkau kudus karena Aku kudus”. Christopher yakin dan pasti, ia harus menyerah total, merendahkan diri di bawah kaki Kristus, menerima pengampunan dosa-dosanya, dan mau sepenuhnya taat kepada TUHAN, Sang Pencipta dan Juruselamatnya.

Tanggal 15 Februari 2001 akhirnya Christopher menghirup kembali udara bebas, ia keluar dari penjara. Kemudian atas rekomendasi sipir penjara dan teman-temannya di penjara, ia melamar menjadi mahasiswa teologi di Moody Bible Institute dan diterima. Tuhan menjadikan Christopher ‘Christ bearer’, ia harus mengikut dan memikul salib Kristus. Tak ada yang lebih indah dari hari itu, senyum sukacita menghias bibir Angela. Christopher melihat wajah Angela yang menua, begitu banyak guratan kesedihan, di antaranya kepedihan dan tangisan bagi dirinya, betapa besar penderitaan yang dialami ibunya berjalan mengikuti pemberontakan dan penolakan dan kesulitan. Di rumahnya di Chicago, Chris diajak berlutut oleh Leon, papanya, dan Angela, ibunya. Bersama-sama mereka bersyukur karena anak yang hilang telah kembali, keluarga yang hilang telah kembali. Chris menatap mata mereka, airmatanya menetes, ia berkata, “*Thank you Mum and Dad, engkau tetap mengasihi aku ketika aku menjadi sampah dan berbau busuk.*”

Christopher Yuan dibebaskan setelah menjalani hukumannya selama 36 bulan di penjara, masuk seminari dan lulus dari Moody Bible Institution pada tahun 2005. Ia melanjutkan ke Wheaton College Graduate School dan lulus tahun 2007 dengan gelar Master, kemudian menyelesaikan gelar doktornya di Bethel Seminary. Ia adalah ‘new person’, manusia baru, yang menjadi berkat bagi banyak orang dengan status mengidap HIV+, dan ia tetap harus melakukan tes darah setiap 3 bulan,

menjaga makanan dan tidur cukup, karena virus HIV+ membuatnya mudah sekali lelah. Untuk sementara ia tidak memakai obat HIV+ karena implikasi obat tersebut sangat besar, ia harus menjaga fungsi darahnya minimum normal dan tidak memburuk.

Hari ini Christopher bukan lagi seorang pemasok narkoba, ia adalah orang pilihan yang menerima pengampunan dalam kasih karunia Allah di dalam Kristus. Ia mengajar di Moody Bible College, Chicago, dan pergi ke seluruh dunia memberikan kesaksian yang memenangkan begitu banyak jiwa. Bersama-sama dengan ibunya ia menulis buku “*Out of a Far Country: A Gay Son’s Journey to God. A Broken Mother’s Search for Hope*”, sebuah buku yang sangat baik dan menjadi panduan para ibu dalam mendidik putra-putrinya. Tujuan hidupnya jelas, yaitu hidup memuliakan nama Tuhan. Pesannya bagi kita :

“Hidup ini sangat singkat, tidak ada jaminan apa yang akan terjadi esok, setiap dari kita hidup dengan harapan akan hari esok. Menderita penyakit HIV membuat aku menyadari bahwa aku harus mempergunakan waktu yang sangat singkat ini dengan sebaik-baiknya, identitasku adalah anak Allah di dalam Yesus Kristus. Tuhan berfirman ‘jadilah kudus, sebab Aku kudus’, aku pikir lawan homoseksual adalah heteroseksual, ternyata lawan homoseksual adalah kekudusan. Tuhan berkata padaku, jangan fokus pada perasaanmu, jangan fokus pada seksualitasmu, tetapi fokuslah pada hidup dalam kekudusan. Menjadi pengikut Kristus bukanlah hal yang mudah, aku terus masih berjuang untuk terus taat, dan Tuhan yang telah menang atas kematian di atas kayu salib, akan menyertai dan memampukan aku untuk memenangkan perjuangan ini”

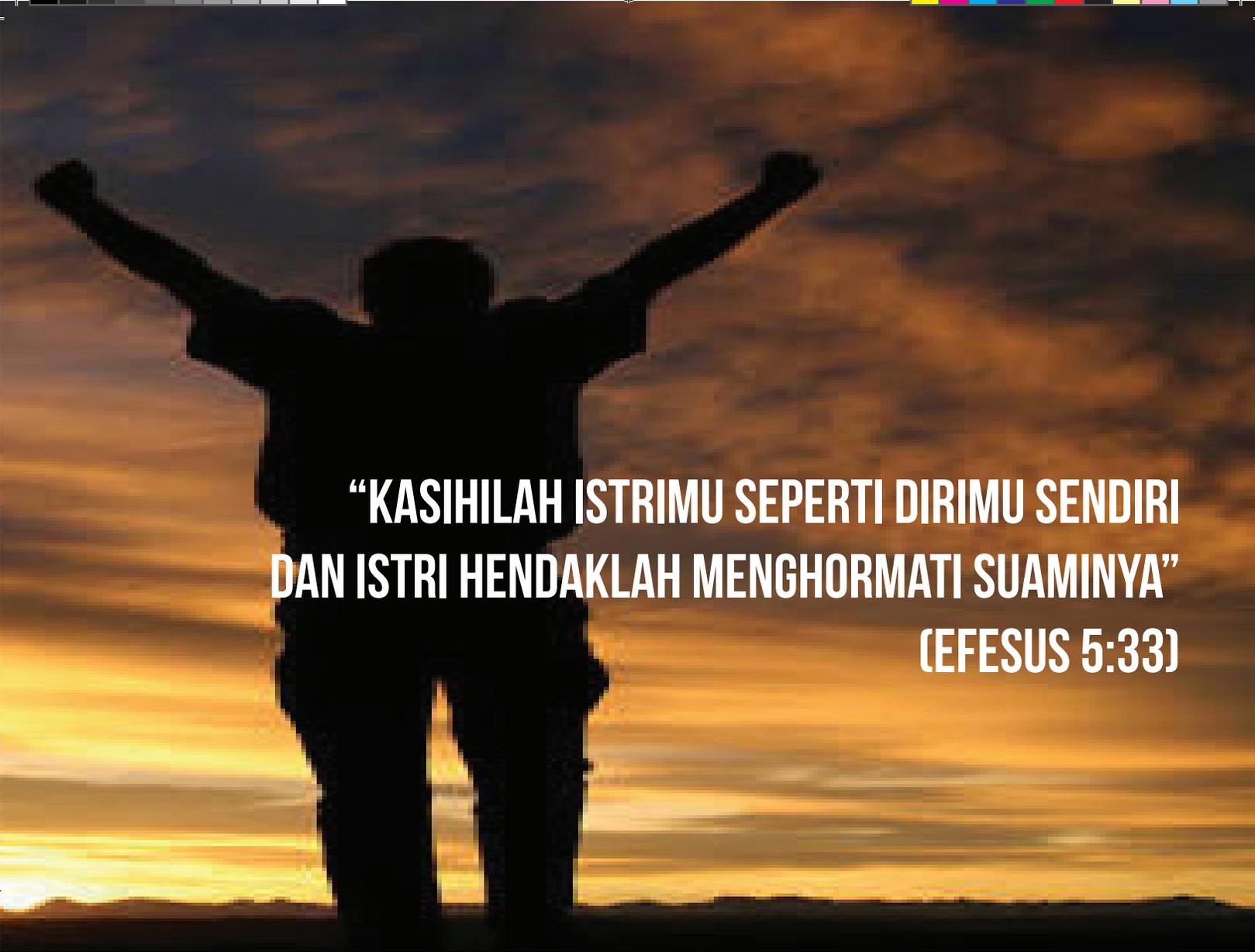
(Diambil dari buku “*Out of a Far Country*”, oleh Christopher Yuan & Angela Yuan, dan kesaksian Christopher beserta orangtuanya di GRIL Kemayoran 2017)

Menghargai Suami dalam Keunikannya

Pdt. Dr. Billy Kristanto

Ayat diatas selalu dibacakan pada sebuah pernikahan, Alkitab mengajarkan hubungan suami dan istri: dari sisi suami, suami mengasihi (*love*) istrinya; dari sisi istri, istri menghormati (*respect*) suami. Kita tinggal menaati ayat yang sederhana ini, maka tidak ada problem seharusnya. Kalau setiap suami mengasihi istrinya dan setiap istri menghormati suaminya, itu akan meminimalkan banyak masalah dalam rumah tangga. Persoalan paling besar terjadi waktu suami tidak lagi mencintai istrinya, sebaliknya istri tidak menghormati/ respek suaminya.

Maka bagi perempuan yang belum menikah, dia terutama harus memikirkan '*apakah saya bisa respek kepada orang yang akan saya nikahi ini*', bukan '*apakah saya bisa cinta*'. Tentu saja baik suami maupun istri harus saling mengasihi dan saling menghormati juga; laki-laki harus mengasihi dan menghormati istrinya, perempuan harus mengasihi dan menghormati suaminya. Tapi tekanan yang diberikan Alkitab terutama adalah: **dari sisi suami - mencintai dan dari sisi istri - menghormati**. Kalau waktu pacaran sudah tidak bisa respek, suka menghina, dsb. ya, jangan masuk ke pernikahan.



**“KASIHILAH ISTRIMU SEPERTI DIRIMU SENDIRI
DAN ISTRI HENDAKLAH MENGHORMATI SUAMINYA”
(EFESUS 5:33)**

Tapi perempuan yang sudah menikah, dia harus terutama belajar respek kepada suaminya, bukan belajar cinta. Dan memang respek karena cinta juga, karena pernikahan seharusnya timbal balik. Secara teori maupun juga Alkitab, memang laki-laki yang seharusnya insiatif mencintai, lalu dari sisi perempuan timbul respek karena laki-laki itu mencintai dia.

Tapi kita tahu, kenyataannya pernikahan tidak selalu ideal sesuai Firman Tuhan. Ada suami yang kurang mencintai istrinya, dan karena itu juga istrinya susah respek kepada dia karena

merasa kurang dicintai. Lalu bagaimana? Jawabannya, memang kita punya tanggung jawab terhadap orang lain, tapi kita tidak bisa bertanggung jawab atas *tanggung jawabnya dia*. Tiap-tiap orang punya tanggung jawab sendiri di hadapan Tuhan. Contoh sederhana, kalau kita punya anak, kita bertanggung jawab untuk mendidik dia, tapi tidak mungkin saya mengambil 100% tanggung jawab yang menjadi tanggung jawabnya anak, karena dia manusia bukan robot. Jadi dalam hal ini benar bahwa perempuan tidak bisa bertanggung jawab terhadap tanggung jawabnya suami, itu urusan dia



dengan Tuhan, tapi bagian si istri adalah *belajar* respek meski merasa suaminya kurang mencintai, dan berharap suaminya akan lebih mencintai. Memang secara teori jadi terbalik, karena harusnya suami mencintai lalu istri respon dengan respek. Tapi siapa yang bisa memulai, hendaklah ia memulai lebih dahulu, tunggu-tungguan tidak ada gunanya. Yesus itu inisiatif, maka barangsiapa mengikut Yesus --entah suami ataupun istri-- baiklah juga meneladani Dia. Maka tidak ada salahnya juga kalau istri berinisiatif. Inisiatif apa? Perhatikan, **bukan inisiatif mengambil peran suami, melainkan inisiatif respek kepada suaminya lebih dulu**. Cinta itu menggerakkan hormat, tapi hormat juga menggerakkan cinta.

Ada kalanya juga suami kurang mencintai istrinya, karena istrinya juga kurang respek kepada suaminya. Suami tersebut jadi tidak ada kekuatan untuk mencintai. Kita bisa coba mengerti ini dalam hubungan dengan anak. Anak yang kurang ajar kepada orang tuanya, kita sulit mengasihi; sebaliknya kalau anak

kita mau mendengar nasehat, patuh, kita lebih mengasihi. Tentu ini bukan berarti kasih kita itu kasih yang *conditional*, tapi bagaimanapun *cinta tidak bisa tanpa respek, dan respek tidak bisa tanpa cinta*. Tentu ini perlu ketekunan.

APA ARTINYA RESPEK?

Pengertiannya sederhana saja: menghormati. Tapi kita juga bisa melihat lebih detail arti respek. Saya mengambil dari satu buku yang sangat bagus, "**Love and Respect**" yang ditulis oleh **Dr. Emerson Eggerichs**, tentang apa artinya menghormati suami.

Pertama-tama, *respek berarti kita menghargai keunikan orang itu*. Kalau saya bertemu orang Afrika, saya respek dia dengan menghargai ke-Afrika-annya, tidak menuntut dia jadi seperti orang Indonesia. Kalau saya bertemu dengan orang tua, saya menghormati dia sebagai orang tua, jangan anggap dia seperti saya yang masih muda. Saya respek kepada anak kecil dengan menghargai dia di dalam kekanak-

kanakkannya. Maka dalam hal hubungan antara suami istri juga demikian. Perempuan respek kepada laki-laki dengan menghargai kelaki-lakiannya. Laki-laki menghormati perempuan dengan kekhususannya, dia tidak boleh menuntut perempuan untuk jadi seperti laki-laki.

Sebaliknya, orang yang tidak respek punya kecenderungan menjadikan sesamanya seperti dirinya. Laki-laki mengharapkan perempuan seperti laki-laki, perempuan juga mengharapkan laki-laki jadi seperti perempuan. Tidak bisa begitu, karena masing-masing --baik laki-laki maupun perempuan-- punya kebutuhannya sendiri. Contoh klasik: seorang laki-laki menganggap dia sudah mencintai istrinya ketika dia bekerja dan mencukupi kebutuhan keluarga. Tapi perempuan punya kebutuhan dicintai yang lebih dari itu sehingga bagi istrinya, suami yang seperti ini masih mungkin menyebabkan. Sebaliknya, waktu seorang perempuan mem-proyeksi-kan yang menjadi kebutuhan dirinya kepada suaminya, itu juga bisa membuat laki-laki sebel. Sama saja. Maka di sini kita perlu belajar apa sebenarnya *kebutuhan seorang laki-laki dalam keunikannya*, dan belajar untuk respek dalam hal itu. Eggerichs menyatakannya dalam beberapa poin, dengan kata kuncinya *“appreciate his desire/ menghargai keinginannya”*.

- **MENGHARGAI KEINGINANNYA UNTUK BEKERJA DAN MENCAPAI KARIR**

Istri respek dengan menghargai keinginan laki-laki untuk **bekerja dan mencapai karir tertentu**. Ini kebutuhan laki-laki. Laki-laki itu menjadi laki-laki karena dia bekerja dan dia ada pencapaian (di sini kita bicarakan

pencapaian dalam arti positif). Seorang laki-laki yang tidak bekerja atau tidak ada karir, seringkali jadi sangat sensitif.

Adakalanya suami istri bekerja lalu karir istrinya lebih maju, dipromosikan, sehingga suami harus ikut istrinya pindah kota, lalu di kota yang baru suaminya sulit mendapat pekerjaan meski sudah berusaha. Sebenarnya keadaan tidak masalah juga, tapi resikonya perlu dihitung. Bisa saja suami dengan rela jadi ‘bapak rumah tangga’, dengan catatan ‘untuk sementara’-- tapi mungkin suami jadi super sensitif karena tidak mendapatkan *fulfillment* dalam keadaan seperti itu, bisa merasa tidak dihormati bukan hanya oleh istrinya tapi bahkan juga sesama jemaat di gereja. Problem utamanya sederhana: karena suami tidak ada pekerjaan. Ini resiko yang jangan sampai tidak diperhitungkan.

Keinginan untuk bekerja dan memiliki karir, sangat penting bagi seorang laki-laki. karir memang menjadi kebutuhannya, dan itu Alkitabiah. Dalam Pengkotbah 3: 22 dikatakan **“*Aku melihat bahwa tidak ada yang lebih baik bagi manusia dari pada bergembira dalam pekerjaannya, sebab itu adalah bahagiannya.*”** Di sini terjemahan bahasa Indonesia memang memakai kata “manusia”, tapi bahasa Inggrisnya berbunyi: *“So I saw that there is nothing better than that a man (laki-laki) should rejoice in his work, for that is his lot.”* Alkitab sudah mengatakan bahwa mengejar karir dan bersukacita dalam pekerjaan adalah bagian dari seorang laki-laki; tentu yang dimaksud adalah bekerja secara umum, mengejar karir yang sehat, bukan memberhalakan pekerjaan sehingga mengabaikan yang lainnya, atau jatuh dalam dosa keserakahan, dan sebagainya

Pernikahan akan sulit jika istri terus 'menggoyang-goyang' suaminya dalam urusan pekerjaan dengan paranoia/ ketakutan akan berbagai hal yang tidak beralasan. Laki-laki harus bekerja dan mencapai sesuatu karir dalam hidupnya, dan istri harus belajar mendukung. Seorang istri jangan sok rohani mengatakan "yang penting Tuhan, bukan mengejar karir"; kedua bagian itu jangan dibenturkan karena itu memang bagian dari dignitas laki-laki. Kalau perempuan bicara seperti itu artinya dia tidak mengerti pergumulannya laki-laki. Di sini kita bukan bicara negatif soal membangun kehormatan dari *human achievement*, tapi tentang keunikan laki-laki. Laki-laki sangat rentan, rapuh, dan merasa sangat terhina kalau dia tidak punya *achievement*, tidak punya pekerjaan. Lebih parah lagi kalau istrinya yang memberikan uang belanja. Itu akan sangat, sangat, sangat sulit bagi seorang laki-laki. Dan ini harus dibereskan.

- **MENGHARGAI KEINGINAN SUAMI UNTUK MELINDUNGI DAN MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA**

Istri harus menghargai keinginan suami untuk **melindungi dan memelihara/ menyediakan** kebutuhan istri serta keluarganya. Ini seharusnya membuat perempuan bahagia, menikmati dilindungi dan disediakan. Yang menjadi masalah, kalau istri tidak membiarkan suami melindungi dan menyediakan untuknya; yaitu ketika seorang istri *terlalu mandiri* sampai suaminya juga bingung tidak tahu lagi mau melindungi di bagian mana. Hal ini terutama bukan aspek fisik --misalkan

istrinya kekar karena rajin olahraga, suaminya kurus kerempeng -- tapi mungkin dalam hal kharisma, ketika si istri begitu berbakat, begitu ahli dalam berbagai hal. Ada perempuan yang so talented, bisa semuanya dari A sampai Z, dia hidup sendiri pun sebenarnya oke-oke saja; perempuan seperti ini kalau menikah harus ketemu dengan laki-laki yang tetap ada bagian di mana suaminya itu bisa protect. *Istri harus mengenali titik lemah dirinya yang membutuhkan perlindungan dari suaminya.* Ini seringkali tidak menyenangkan karena kita tidak suka kalau kelemahan kita diketahui orang lain, tapi ini perlu karena bagian ini justru yang membuat seorang laki-laki menjadi laki-laki karena dia punya kekhususan untuk *protecting dan providing*.

1 Tim 5:8 mengatakan: **"Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman."**

Memang bagian ini bicara lebih umum tentang keluarga, tapi ini prinsip Firman Tuhan tentang memelihara keluarga, yang keras sekali. Suami yang tidak memelihara istrinya --berdasarkan prinsip ini-- dikatakan dalam Alkitab "murtad", dan lebih buruk dari orang yang tidak percaya. Istri menghargai suami berarti membiarkan dia melindungi dan memelihara. Dan walaupun ada suami yang memang kurang bisa dalam hal ini, istrinya harus belajar sabar dan terus mendorong dia, bukannya mengambil alih. Mengambil alih memang adalah jalan pintas, tapi mencelakakan seluruh rumah tangga.

• MENGHARGAI KEINGINANNYA UNTUK MEMIMPIN DAN MELAYANI

Respek juga berarti menghargai keinginan laki-laki untuk **melayani dan memimpin**. Dalam Alkitab ada konsep 'servant leadership', pemimpin yang melayani. Ini seperti seorang gembala yang memimpin dombanya, memimpin bukan dengan bentak-bentak dombanya tapi mengasihi, melindungi, menyelamatkan dari binatang buas; di situ ada pengorbanan. Atau juga seperti pemilik kebun angur yang memelihara kebun anggurnya, ia tidak mungkin menghancurkannya. Kepemimpinan seperti itu yang dimaksud dalam bagian ini, dari sisi laki-laki memimpin kepada ordo yang lebih rendah.

Hal ini harusnya membahagiakan untuk perempuan, karena dia tidak harus memimpin tapi dipimpin dan dilayani. Tapi ada juga orang yang terganggu sekali kalau tidak memimpin. Perempuan yang seperti itu sebenarnya rusak psikologinya. Ada bagiannya sendiri bagi perempuan untuk memimpin, misalnya memimpin anak, tapi bukan memimpin suami. Perempuan yang mau memimpin suaminya, akan mencelakakan mereka berdua karena itu tidak sesuai dengan ordo Alkitab. Salah satu kesulitan adalah waktu perempuan tidak percaya pimpinan suami lalu dia ambil alih, akhirnya *ya, sudah*, lihat saja akibatnya. Kalau kita duduk di sebelah pengemudi mobil, lalu ambil alih kemudi, tunggu saja tidak lama lagi masuk jurang. Maka biarkan laki-laki memimpin dan melayani. Kalau dia lupa, ya, diingatkan saja. Biarkan dia menjalankan perannya, jangan diambil alih.

Efesus 5:22 "**Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan**".

Ini *happy statement*, kalimat yang membebaskan. Tunduk itu artinya tidak harus memimpin, seperti kalau di mobil tidur saja, relaks, yang repot cari jalan suamimu, biar dia yang tanggung jawab mengarahkan keluarganya. Tapi kalau dibaca dengan: *saya harus tunduk???, susah lho itu, mengapa perempuan yang harus tunduk???, dst*. Jadi negatif sekali, jadi jengkel. Sayangnya, mungkin di gereja juga dikotbahkan seperti ini: "kamu harus tunduk, apapun alasannya", seolah perempuan jadi yang *powerless*, menghadapi suami yang *powerful*. Akhirnya sebagai istri jadi berpikir '*ya, sudahlah, kita memang kaum lemah, mau gimana lagi*'. Pembacaan seperti itu adalah pembacaan dengan mental 'korban', paradigma 'curiga', bukannya 'percaya'. Tapi bukan itu pengertian Alkitab. Waktu kita membaca dengan curiga, 'tunduk kepada suami' menjadi beban, sebaliknya waktu kita membaca dengan percaya, 'tunduk kepada suami' itu membahagiakan. Keindahan laki-laki adalah untuk memimpin, dia yang mempunyai tanggung jawab berat, dan istrinya boleh tunduk saja, menikmati dengan sukacita.

• MENGHARGAI KEINGINANNYA UNTUK MENGANALISA DAN MENASEHATI

Laki-laki suka menganalisa, dan setelah menganalisa, dia menasehati. Problem klasik, orang mengatakan kalau perempuan *sharing*, dia sebenarnya tidak perlu jalan keluar, cuma perlu telinga yang mendengarkan. Setelah istrinya cerita *ngalor-ngidul* lalu suaminya tidak boleh bicara, cuma mendengar *tok*, belum lagi

kalau di-interupsi malah marah, dan terakhirnya tidak perlu solusi, nasehat, saran, dsb. Kalau seperti itu, artinya tidak menghargai suami, karena laki-laki diberikan Tuhan kekhususan dalam rasio untuk menganalisa dan setelah itu memberi nasehat. Orang yang cuma mau bicara dan didengarkan tapi tidak mau diberi nasehat, orang lain tidak boleh bicara, dia orang yang egois.

Istri respek kepada suaminya dengan membiarkan dia menganalisa seluruh kehidupan rumah tangga dan memberikan nasehat juga. Perempuan harus belajar mendengarkan waktu suaminya menasehati. Itu artinya menghargai *a husband's wisdom*. Kalau istri merasa lebih bijaksana daripada suaminya, pernikahan mereka akan banyak problem. Bagian dari kerendahan hati seorang istri adalah membiarkan dirinya dianalisa dan dinasehati suaminya.

Sebagai contoh, Kejadian 3:17 *Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau."* Perhatikan, persoalannya di sini seharusnya istri (Hawa) yang mendengarkan perkataan suaminya (Adam); Adam yang harusnya bijaksana, tapi di sini Adam tidak bijaksana, dia mendengarkan perkataan Hawa. Tentu bukan berarti istri tidak boleh bicara apapun, tapi yang menjadi masalah adalah kekacauan ordo. Istri yang harusnya mendengarkan suara bijaksana dari suaminya, tapi yang terjadi malah suami jadi tidak bijaksana mendengarkan suara istrinya; dalam konteks ini, suara yang

tidak benar. Hati-hati, istri punya kekuatan hasutan yang jauh melebihi laki-laki dan bisa menghancurkan semuanya. Kalau istri membiarkan laki-laki yang analisa dan memberi nasehat, dengan kebijaksanaan seorang suami, itu tidak akan terjadi. Laki-laki yang dinasehati terus oleh istrinya, dia jadi suami atau anak? Laki-laki harus belajar bijaksana, bertumbuh dalam bijaksana ilahi supaya bisa menganalisa dan menasehati. Tapi seandainya suami tidak punya bijaksana, istri harus mendoakan, bukan ambil alih, dan juga harus siap menerima analisa dan nasehatnya.

• MENGHARGAI KEINGINANNYA UNTUK MEMBANTU SEBAGAI TEMAN

Respek juga berarti menghargai keinginannya untuk **bahu membahu**. Sepertinya ini *'nggak nyambung'* untuk laki-laki, laki-laki koq musti dibantu, bukannya harusnya dia macho, bisa kerja sendiri, dsb. Kadang-kadang perempuan mengharapkan seperti itu, tapi sebenarnya laki-laki punya kebutuhan untuk mengerjakan sesuatu bersama, bahu membahu, meski bukan berarti dia tidak bisa mengerjakannya sendiri. Dia mengharapkan mengerjakannya bersama-sama karena dia menghargai persahabatan, baik itu dalam kebahagiaan, maupun juga dalam hal kesulitan. Waktu dalam kesulitan, bukannya dia tidak bersedia berkorban, tapi dia juga mengharapkan *shoulder friendship* ini.

Lagipula, Kejadian 2:18 mengatakan **TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya,**

yang sepadan dengan dia.” Memang laki-laki itu mau menghadapi berdua karena perempuan itu penolong yang sepadan. Suami menikmati juga waktu ia ditolong, bukan soal dia bisa sendiri atau tidak bisa. Alkitab sudah mengatakan itu.

• MENGHARGAI KEINGINANNYA DALAM KEINTIMAN SEKSUAL

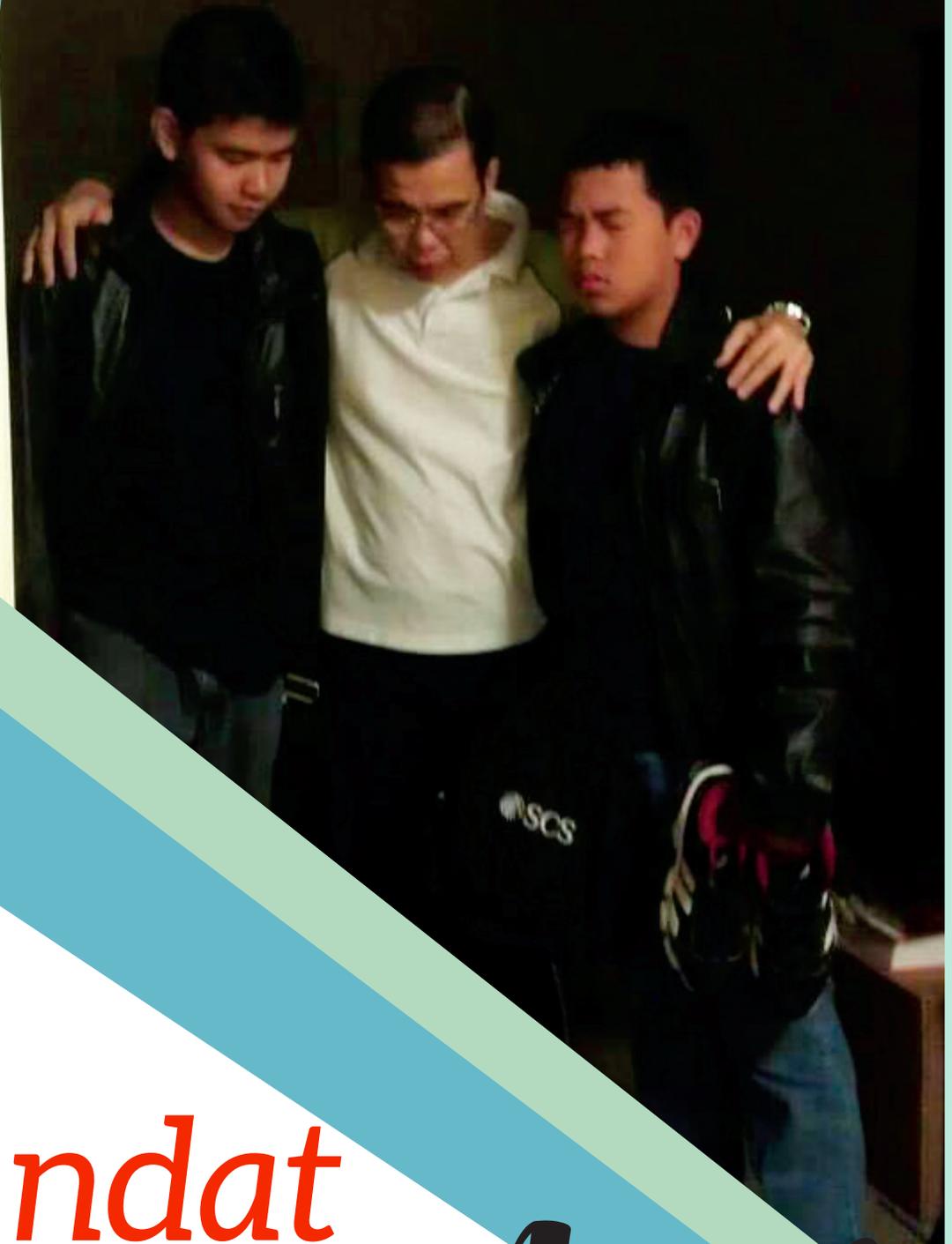
Laki-laki ada kebutuhan akan **keintiman seksual**, perempuan juga. Kebutuhan akan keintiman seksual ini bukan cuma berarti soal kebutuhan di ranjang saja, tapi juga termasuk kebutuhan akan seorang istri yang bisa membuat suaminya bangga. Kalau suaminya rapi sedangkan istrinya *awut-awutan*, tentu tidak enak. Seorang perempuan jangan asal mengatakan ‘*yang penting ‘kan inner beauty*’ lalu tidak memperhatikan penampilan, membuat suaminya sebenarnya malu. Itu mempengaruhi urusan keintiman seksual juga. Bukan berarti waktu tidur pun perempuan harus pakai *make-up*, ada waktunya kita tampil apa adanya, tapi tidak melupakan juga penampilan yang pantas yang bisa jadi kebanggaan suaminya, di dalam segala keterbatasan, termasuk juga ketika masuk masa penuaan yang memang tidak bisa dihindari. Penuaan ada keindahannya sendiri yang tetap bisa menarik; dalam hal ini suami juga harus menerima.

1 Korintus 7:4 “*Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya.*” Ayat ini bicara tentang keintiman seksual. Seorang istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri tapi dia membiarkan tubuhnya untuk

dinikmati suaminya. Sebaliknya, suami juga tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, dia menyerahkan untuk istrinya. Ada saling menikmati.

Memang ada saat suami begitu capek sepulang kerja tapi istrinya menginginkan, atau juga sebaliknya istri sudah capek seharian kerja mengurus rumah tangga tapi suaminya ada kebutuhan tersebut. Lalu bagaimana? Jawabannya, yang indah adalah ketika masing-masing berkorban. Dari sisi laki-laki, melihat istrinya ada kebutuhan, maka meski capek dia akan berusaha melayani. Dari sisi istri, meski dia capek tapi melihat ada kebutuhan suaminya, dia belajar juga untuk melayani. Yang paling indah ketika dua-duanya mengalah, saling berkorban. Lalu setelah itu akhirnya bagaimana, *it doesn't matter*, tapi dua-duanya siap mengalah dan siap untuk berkorban.

Kita bersyukur kepada Tuhan di dalam segala kompleksitas persoalan, namun juga kelimpahan Firman Tuhan dalam hidup kita, khususnya kehidupan pernikahan. Waktu kita belum menikah, hal-hal tadi kiranya boleh kita hitung dahulu sebelum memutuskan untuk menikah dengan dia atau tidak. Tapi bagi kita yang sudah menikah, hendaklah kita belajar sabar dalam pembentukan Tuhan, baik pembentukan diri maupun pasangan kita. Belajar menanti, itu adalah spiritualitas Kristen.



Mandat *Seorang Ayah*



Christian Kartawijaya adalah seorang ayah dengan 2 anak laki-laki yang sudah dewasa berumur 21 tahun dan 17 tahun. Christian menamatkan S1-nya di bidang teknik sipil dan melanjutkan S2 di bidang bisnis. Kemudian untuk melengkapi diri bagi pelayanannya, Christian studi kembali dalam bidang Pendidikan Kristen di *Southwestern Baptist Theology Seminary – Fortworth Texas, USA*. Dalam kesehariannya Christian menjabat sebagai Direktur Utama P.T.Indocement Tunggal Perkasa dan Komisaris di berbagai perusahaan dalam group Indocement. Beliau beristrikan Ev.Anne Kartawijaya, seorang Hamba Tuhan lulusan Seminari Alkitab Asia Tenggara, yang melanjutkan studi S2-nya di Bethel Theology Seminary dan memperlengkapi diri lagi untuk pelayanan di bidang keluarga sampai S3 di bidang *Family Ministry*.

Christian dan istrinya bersama-sama melayani di Yayasan Eunike yang bergerak dalam pelayanan pasutri, *parenting*, bina iman keluarga, sekolah *pre-school*, *home schooling*, dan pelayanan-pelayanan keluarga lainnya. Mereka sama-sama mempunyai beban agar keluarga-keluarga Kristen dapat menerapkan **Ulangan 6:6-7**, orang tua khususnya AYAH menjalankan mandat ayah dan dapat mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anaknya: **"Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun"**.

Mari kita ikuti perbincangan yang dilakukan dengan Bapak Christian di rumah beliau pada suatu sore di hari Sabtu:

Pak Christian, apa yang dimaksud dengan mandat ayah?

Saya akan mulai dengan 2 *hal* yang bisa diberikan ayah pada anaknya yaitu: *kenangan yang indah dan kebiasaan (budaya) yang baik (Good Memories dan Good Habit)*.

Maleakhi 4:6a mengatakan: "Maka la akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya". Waktu anak kita masih kecil, kita sebagai papa yang tidak sempurna seringkali melukai hati anak-anak kita dengan perkataan kita yang menghakimi, sulit menerima kegagalan mereka, dan lain-lain. Ini semua tercermin dalam sikap dan tingkah laku ayah yang membuat anak menjadi tawar hati. Para ayah seharusnya mengambil model seperti Kristus dalam Filipi 2, yang walaupun dalam rupa Allah tetapi telah mengosongkan diri dan menjadi sama dengan manusia. Demikianpun dengan para ayah, kita **juga** seharusnya merendahkan diri dan masuk untuk mengerti dunia anak-anak kita. Pengalaman saya menciptakan *good memories* adalah dengan mengajar anak kedua kami waktu dia *home schooling*, saya mengajar matematik sebelum berangkat ke kantor. Ini menjadi *good memories* bagi dia karena papanya mau memprioritaskan untuk mengajar dia dulu di tengah kesibukan kerjanya. Untuk anak yang pertama, saya selalu menyiapkan makanan kesukaannya begitu dia tiba di Jakarta ketika pulang liburan dari sekolahnya di Amerika. Saya juga suka

melakukan *surprise* dengan tiba-tiba menjemput dia pulang sekolah untuk makan siang bersama, ketika dia masih sekolah di Jakarta. Hal-hal kecil seperti ini dapat membuat *good memories* dalam hidup anak-anak kita. Mereka merasa tetap diprioritaskan dalam kesibukan ayahnya.

Anak-anak juga perlu diterima apa adanya, dengan segala kekurangan dan kelebihan mereka, menerima kalau mereka gagal. Anak-anak yang diterima apa adanya akan merasa bahwa orangtuanya dapat diandalkan, sehingga waktu mereka ditolak di luar rumah, mereka akan kembali kepada orangtuanya. Dan selanjutnya orangtua membawa si anak datang kepada Tuhan agar anak hanya mengandalkan Tuhan dalam hidupnya.

Good habits/kebiasaan yang baik adalah dengan anak melihat apa yang dilakukan ayahnya dalam keseharian hidupnya. Kebiasaan merupakan tindakan yang terus-menerus dilakukan sehingga menjadi karakter dalam hidup sehari-hari. Bila hal tersebut terus dilakukan akan membentuk budaya dan menjadi dasar dari cara hidup. Apakah anak melihat hal-hal baik yang dilakukan ayahnya dalam kesehariannya, seperti berdoa dan melakukan saat teduh setiap pagi, mengasihi dan merawat bila ibunya sakit, turut ambil bagian dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan menolong ibunya dan lain-lain? Habit yang baik akan diikuti oleh anak. Dalam Efesus 6:4 dikatakan bahwa ayah perlu membesarkan anak dalam pelatihan dan instruksi Firman

Tuhan (dalam NIV Bible: "... *bring them up in the training and instruction of the Lord*").

Pak Christian kita belum bicara "mandat ayah" ya, jadi sebetulnya apa mandat ayah itu?

Dalam mandat ayah ada 5 hal yang ingin saya tekankan, yaitu :

1. Identitas Keluarga

Ayah harus menentukan apa yang menjadi identitas keluarganya. Bagi keluarga kami, kami menetapkan untuk mempunyai identitas sebagai *servant of God* (pelayan Tuhan). Sebagai rumah dari *servant of God*, waktu kami merancang rumah ini, kami sudah menetapkan bahwa lantai 1 merupakan tempat yang terbuka untuk dipakai sebagai tempat persekutuan, tempat anak-anak bermain, tempat untuk rapat dan lain-lain. Anak-anak pun harus merelakan kalau mainannya dipinjam teman-teman dan mungkin akan rusak. Bersyukur kebiasaan ini membuat anak-anak menjadi terbiasa melayani. Anak yang pertama sekarang menjadi kepala asrama di kampusnya dan anak kedua menjadi ketua OSIS di sekolahnya, suatu identitas sebagai pemimpin sekaligus *servant of God*. Keluarga kami membiasakan diri untuk hidup sederhana, walaupun kedudukan saya bisa lebih dari itu. Kalau pelayanan, saya sengaja menggunakan mobil yang lebih sederhana dan bukan mobil yang biasa dipakai ke kantor. Anak-anak pun terbiasa ikut berdiam bersama dan tinggal di rumah yang sederhana di

desa, sekalipun kami pergi juga liburan ke tempat-tempat yang indah dan menyenangkan.

2. Mengasihi istri

Mengasihi istri merupakan mandat ayah yang penting. Justru anak akan bertumbuh dengan rasa aman bila tahu dan melihat ayah mengasihi ibunya. Waktu anak kami kecil, dia pernah memukul ibunya, saya lalu mengajar dia dengan menanyakan: “Apa kamu pernah lihat papa pukul mama? ‘Gak pernah *kan*. Karena papa mengasihi mama, dan tugas pria adalah menjaga dan melindungi wanita”.

3. Memberi kesempatan untuk anak mengalami kegagalan

Para ayah suka cepat mengambil tindakan untuk mengatasi kegagalan anak. Anak pertama kami waktu baru masuk SMA ingin masuk tim American Football. Tapi baru seminggu berlatih, pinggangnya cedera sehingga dia akhirnya menjadi “*water man*” yang tidak terjun ke lapangan tapi menjadi *support team*. Saya mendorong dia dan mengatakan bahwa dia mempunyai peranan yang berbeda yang juga penting. Anak yang kedua tahu bahwa saya suka puding, tapi puding yang dia buat hancur berantakan. Sebelum pulang kantor, istri saya menelpon dan mempersiapkan saya untuk menghadapi anak kami, agar saya tidak merendahkan tapi boleh tetap mendorong dan mendukung dia. Sekarang dia menjadi anak yang senang masak dan masakannya cukup enak.

4. Ayah harus berani menegur sehingga anak mempunyai nilai hidup

Ayah perlu mendidik anak dengan memberikan pemikiran dari sudut pandang pria. Ayah perlu memberikan peraturan yang jelas, misalnya pakai komputer di ruang keluarga bukan di kamar tidur anak, main *game* 1 jam sehari, dan lain-lain. Ayah perlu menegur bila anak tidak taat pada peraturan yang ada dan sudah disepakati, bahkan bila perlu menerapkan disiplin dan memberikan konsekuensi untuk ketidak-taatan anak. Ayah juga harus menjalankan apa yang dikatakannya, sehingga menjadi ayah yang dapat diandalkan, bukan ayah yang mempunyai *double standard*, standar untuk anak harus sama dengan standar untuk dirinya.

Selain menetapkan peraturan dan menegur bila diperlukan, ayah juga perlu menepati janji, mengasihi istri dan anak-anaknya, memberikan semangat dan menunjukkan kasih sayang. Sehingga ada keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang.

5. Menjadi imam dalam keluarga

Mengajar anak membangun hubungan dengan Tuhan adalah dengan mengajar mereka untuk berdoa, bersaat teduh, dan juga berempati atas kesulitan yang mereka hadapi, mendengarkan keluhannya, serta mendoakan mereka. Ayah menjadi contoh dalam menjalankan apa yang diajarkannya, juga memberi contoh seorang yang tetap beriman teguh dalam kondisi yang

sulit sekalipun. Sebaliknya sebagai ayah harus berani menceritakan pada anak kesulitan yang sedang dialami dalam hidup maupun pekerjaannya, minta didoakan dan menceritakan bagaimana Tuhan menjawab doa.

Terima kasih Pak Christian untuk jawabannya yang panjang lebar, dengan contoh-contoh dan pengalaman hidup, yang bapak dan keluarga alami dalam menjalankan mandat ayah. Apakah masih ada yang ingin ditambahkan ?

Oh, ya, ada yang saya mau tambahkan dalam peran ayah dalam mendidik anak.

Seorang ayah harus memberikan: *direction* - arah dan tujuan hidup bagi anak-anaknya, *insight* /makna yang didapat dari pengalaman yang menyenangkan maupun kegagalan, dan terakhir memberikan *wisdom*/bijaksana yang bisa diterapkan dalam hidup

Caranya, waktu anak kita kecil, kita memberikan *instruksi* mengenai apa yang harus dan yang tidak boleh dilakukan; *pelatihan* dengan memberikan alasan mengapa harus begini dan mengapa tidak boleh begitu; dan memberikan *disiplin* yang bisa berupa hukuman atau konsekuensi bila anak tidak taat. Ketika ia tumbuh menjadi remaja kita memberikan banyak pengarahan, dan selanjutnya kita menjadi sahabatnya ketika ia dewasa.

Dengan sekian banyak kegiatan dan kesibukan baik di kantor maupun dalam pelayanan, bagaimana Pak Christian dapat menjalankan mandat ayah dalam keluarga ?

Memang tidak mudah, biasanya saya mengerjakan urusan kantor di kantor dan sesampainya di rumah waktu saya 100 persen untuk keluarga. Saya terlibat dalam urusan rumah tangga dan mengurus anak, juga waktu anak-anak kecil dengan memberikan susu, mengganti popok, dan lain-lain, sehingga anak tidak canggung dengan ayahnya yang tidak hanya tahu urusan kantor. Saya percaya bahwa mengurus rumah tangga dan mengurus anak adalah tugas penting dari Tuhan.

Untuk menjadi profesional gampang mencari penggantinya, tapi untuk menjadi suami dan ayah tidak ada yang bisa menggantikan.

Bapak Paul Gunadi, mentor kami, pernah mengatakan: "Membesarkan anak itu seperti menunggu kereta, kalau tidak ikut, maka kereta akan lewat. Seharusnya kita bisa melompat masuk ke dalam kereta di setiap masa pertumbuhan anak kita". Acara bagi keluarga harus dilakukan *serius dan teratur* artinya bukan sambilan. Saya selalu memasukkan acara keluarga dalam agenda saya, sehingga sekretaris saya tahu kapan saya mempunyai acara dengan keluarga dan tidak memasukkan *appointment* lain pada waktu tersebut. Istri serta anak-anak saya tahu bahwa mereka

adalah prioritas dalam hidup saya, sehingga telpon dari mereka pasti saya angkat. Dengan kesibukan yang meningkat sekarang, mereka bisa menelpon sekretaris saya untuk menitip pesan, dan saya pasti akan menelpon balik mereka.

Apa peran istri dalam menunjang bapak menjalankan mandat ayah ?

Ada banyak hal yang istri dapat lakukan untuk menolong suami agar bisa menjalankan mandatnya, seperti istri saya menyiapkan fasilitas buku cerita sehingga saya bisa bercerita kepada anak-anak sebelum tidur waktu mereka kecil; memberi tahu mood anak, sehingga saya bisa lebih berhati-hati menghadapi anak waktu mood-nya tidak baik, terutama waktu anak memasuki usia remaja. Istri harus mempercayai kemampuan suami untuk membantu mengasuh anak, memberi kesempatan kepadanya untuk melakukannya, mendoakan agar suami bisa menjalankan mandatnya dan kewajibannya sebagai kepala keluarga. Istri pun harus memberi ruang kepada suami untuk berpikir waktu suami menghadapi problem, tidak rese dan ingin tahu segala hal.

Peran suami dan istri harus *pas* dalam menghadapi anak; bila suami sudah panas hati karena anak melawan maka biar istri mengambil alih, begitu pun sebaliknya. Istri juga dapat menolong menjembatani ayah dan anak, contohnya waktu kami melakukan *toilet training* (*latihan pipis*), saya

membangunkan anak kami untuk pergi ke toilet tetapi si anak tidak mau taat. Saya tetap berkeras sampai anak ini taat dan mau melakukannya. Besoknya istri saya melatih anak itu bagaimana berespon waktu dibangunkan malam hari. Setelah itu anak kami tidak rewel waktu dibangunkan dan bisa melakukan *toilet training*-nya dengan baik. Bekerja-samalah dengan penolongmu yang sepadan dengan engkau yang telah Tuhan sediakan.

Hal yang paling penting dalam peran seorang ayah adalah mengajar anak-anak mengenal Allah melalui membaca Firman Tuhan, berdoa, dan tak henti-hentinya mengingatkan mereka akan kasih Kristus yang telah mati dan bangkit, mengampuni dosa kita sehingga kita menjadi anak-anak Allah yang dapat mengasihi Allah dan mengasihi sesama.

KPIN di Sula



Wesli Tengah



